

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENINGKATAN MINAT BACA AL-QUR'AN
SISWA SMP NEGERI 9 PEKANBARU**

SKRIPSI



Oleh:

AFRIZAL FAUJI SIREGAR
NIRM:1216.21.2579

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM (IAI)
DINIYAH PEKANBARU
2025 M/1446 H**

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENINGKATAN MINAT BACA AL-QUR'AN
SISWA SMP NEGERI 9 PEKANBARU**

SKRIPSI

*Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Institut Agama Islam (IAI) Diniyyah Pekanbaru*



Oleh:

AFRIZAL FAUJI SIREGAR
NIRM:1216.21.2579

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM (IAI)
DINIYAH PEKANBARU
2025 M/1446 H**

Motto

«خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ»

"Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya."

(Hadits)

" Tetaplah berbuat baik tanpa harus berpura-pura baik "

(Ayahanda Ahmad Saleh Nasution)

" Jangan lihat Kebenaran dari di kata orang inilah yang benar tetapi lihatlah kebenaran dari kebenaran itu sendiri ".

" Tetap berbuat baik sekalipun kita sudah Meninggalkannya "

Afrizal Fauji Siregar

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Afrizal Fauji Siregar

NIRM : 1216.21.2579

Tempat Tanggal Lahir : Pematang Siantar, 28 Desember 1998

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul **Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Minat Baca Al-Qur'an Siswa Smp Negeri 9 Pekanbaru** adalah benar-benar karya saya, kecuali kutipan yang disebut sumbernya. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini bukan hasil karya asli saya atau merupakan hasil plagiasi, saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai ketentuan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Pekanbaru, 20 Agustus 2025

Yang Menyatakan



Afrizal Fauji Siregar
NIRM: 1216.21.2579

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul **PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATAN MINAT BACA AL-QUR'AN SISWA SMP NEGERI 9 PEKANBARU** yang ditulis oleh **AFRIZAL FAUJI SIREGAR NIRM:1216.21.2579** telah dapat diterima dan disetujui untuk diujikan dalam sidang Munaqasah Program Studi Pendidikan Agama (PAI) Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan di Institut Agama Islam (IAI) Diniyyah Pekanbaru.

Pekanbaru, 20 Agustus 2025

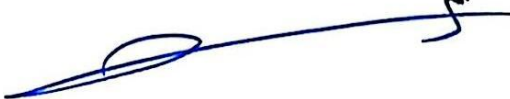
Menyetujui:

**Ketua Prodi Pendidikan
Agama Islam**



Tafsiruddin, M.Pd
NIDN. 2110048003

Pembimbing I



Dr. Mursal, M.Pd.I
NIDN.2127118501

Pembimbing II



Irwan Tutrisno, M.E
NIDN.2010108802

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATAN MINAT BACA AL-QUR'AN SISWA SMP NEGERI 9 PEKANBARU, yang ditulis oleh AFRIZAL FAUJI SIREGAR, NIRM: 1216.21.2579, telah dapat diterima dan disetujui untuk diujikan dalam sidang Munaqasah Program Studi Pendidikan Agama Islam Diniyyah Pekanbaru. Pada hari Selasa, 03 September 2025. Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru.

Pekanbaru, 03 September 2025

Mengesahkan
Sidang Munaqasah

Ketua



Dr. Mukhyar, MA
NIDN : 2110117002

Notulen



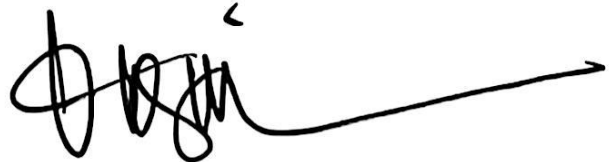
Fityatul Husnah, SE

Penguji I



Dr. Refika M.Hd.I
NIDN : 2113038702

Penguji II



Dr. Basori, M.Pd
NIDN. 2110028306

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru



Dr. Muhammad Hafiz, M.Pd.I
NIDN: 2110088304

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya minat baca Al-Qur'an siswa di SMP Negeri 9 Pekanbaru, yang tercermin dari minimnya partisipasi dalam kegiatan *tadarus* serta kurangnya kebiasaan membaca Al-Qur'an baik di sekolah maupun di rumah. Fenomena ini menunjukkan adanya tantangan serius dalam pendidikan agama Islam, khususnya dalam membentuk budaya literasi Al-Qur'an di kalangan remaja. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan minat baca Al-Qur'an siswa di SMP Negeri 9 Pekanbaru.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Subjek penelitian adalah guru PAI, sedangkan objek penelitian difokuskan pada peran guru PAI dalam meningkatkan minat baca Al-Qur'an siswa. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI berperan penting sebagai edukator, motivator, fasilitator, dan teladan dalam menumbuhkan minat baca Al-Qur'an. Upaya yang dilakukan meliputi kegiatan *tadarus* bersama, pembiasaan membaca sebelum pembelajaran dimulai, penggunaan metode pembelajaran interaktif, serta pemberian motivasi spiritual kepada siswa. Dengan demikian, peran guru PAI terbukti strategis dalam meningkatkan minat baca Al-Qur'an, meskipun masih diperlukan inovasi metode pembelajaran dan dukungan lingkungan sekolah maupun keluarga.

Kata Kunci: Peran Guru PAI, Minat Baca, Al-Qur'an.

ABSTRACT

This study is motivated by the low interest in reading the Qur'an among students at SMP Negeri 9 Pekanbaru, as reflected in the limited participation in *tadarus* activities and the lack of Qur'an reading habits both at school and at home. This condition highlights a serious challenge in Islamic education, particularly in fostering Qur'anic literacy among adolescents. The purpose of this research is to examine the role of Islamic Education (PAI) teachers in enhancing students' interest in reading the Qur'an at SMP Negeri 9 Pekanbaru.

This research employed a qualitative descriptive method. The subjects were PAI teachers, while the object focused on their role in developing students' Qur'anic reading interest. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, then analyzed using the Miles and Huberman model, consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing.

The findings reveal that PAI teachers play an important role as educators, motivators, facilitators, and role models in fostering students' interest in reading the Qur'an. Their efforts include organizing group *tadarus* sessions, habituating Qur'an reading before lessons, applying interactive teaching methods, and providing spiritual motivation. Thus, the role of PAI teachers is proven to be strategic in enhancing students' Qur'anic literacy, although further innovation in teaching methods and support from both the school and families are still required.

Keywords: Role of PAI Teachers, Reading Interest, Qur'an Literacy.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas segala rahmat, taufik, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam (IAI) Diniyyah Pekanbaru dengan judul: **“Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Minat Baca Al-Qur’an Siswa SMP Negeri 9 Pekanbaru.”**

Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad Saw., keluarga, sahabat, serta pengikut beliau hingga akhir zaman. Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa keberhasilan penyelesaian tugas ilmiah ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan setulus-tulusnya kepada:

1. Ibu Dr. Novi Yanti, MM, selaku Rektor Institut Agama Islam (IAI) Diniyyah Pekanbaru.
2. Bapak Mursal, M.Pd.I, selaku Wakil Rektor I sekaligus sebagai Pembimbing I dalam penulisan Skripsi ini, Ibu Dr. Refika, M.Pd.I, selaku Wakil Rektor II, dan Bapak Irwan Tutrisno, ME, selaku Wakil Rektor III, dan juga Sekaligus sebagai Pembimbing II dalam penulisan skripsi ini yang telah memberikan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan studi dan juga yang dengan penuh kesabaran telah membimbing, mengarahkan, serta memberikan motivasi yang sangat berharga dalam penyusunan skripsi ini.

3. Bapak Dr. Muhammad Hafiz, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, yang telah memberikan motivasi serta arahan.
4. Bapak Tafsiruddin, M.Pd, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam, yang telah memberikan kesempatan dan dukungan dalam perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini.
5. Seluruh dosen dan staf Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAI Diniyyah Pekanbaru yang telah memberikan ilmu, wawasan, dan pengalaman berharga selama penulis menempuh pendidikan.
6. Terimakasih Untuk Ayakku Saifullah Siregar sama mamak Lin yg sudah merawat dan membesarkan sampai di saat ini,atas perjuangan dan pengorbanannya,semoga Allah SWT brikan kesempatan lagi untuk bnter berkumpul di surganya Allah SWT,AI Fatihah untuk Mamak (Almh.Darlina Harahap bin Amansyah Harahap).
7. Terimakasih kepada mamak Luciana Siahaan yg berkenan sampai saat ini merawat kami dan menyekolahkan kami sampai di titik ini,semoga mamak di panjangkan umurnya shingga nanti kita bisa naik haji dan umroh bersama,aamiin
8. Terimakasih untuk Tulang,Ujing,Bou,Udak yg terus mensupport saya duduk di bangku pendidikan ini mulai dari SD sampai saatnya saya memperoleh gelar Sarjana (S.Pd) ini.
9. Terimakasih kepada Bapak-bapak Pengurus Masjid Baitul Rahim dan seluruh jamaah yg selama ini telah memperhatikan saya di lingkungan bapak-ibu sekalian.

10. Terimakasih kepada Rekan organisasi saya Mulai dari HMJ-PAI,UPZ-IAI Diniyyah dan SEMA(Senat Mahasiswa),banyak sudah memberikan saya ilmu dan pengalaman organisasi yg luar biasa
11. Terimakasih juga untuk teman-teman Lokal C angkatan 2021,yg menjadi teman berproses saya selama berkuliah di IAI Diniyyah.
12. Terimakasih juga untuk Teman terbaik saya Putri Kacamata,Amin Puak,Jeje,Dede,iban yang sudah mensupport saya sampai di titik ini selama masa perkuliahan,Semoga Kita semua sukses di masa depan dan bisa juga sering-sering bertemu.
13. Teruntuk Keluargaku di masa depan,Istri maupun anak ku,Kuliah ini adalah satu modal untuk kebaikan kita d masa yg akan datang,semoga Allah berikan kita kemudahan dan kesuksesan dalam segala hal.
14. Terimakasih untuk diri saya sendiri karena telah bisa berjuan dan bertahan selama masa pekuliahan ini Semoga Allah Mudahkan Semuanya ...

Pekanbaru, 20 Agustus 2025



Afrizal Fauji Siregar
NIRM: 1216.21.2579

DAFTAR ISI

COVER	
PERSETUJUAN PEMBIMBING	
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	
ABSTRAK	
ABSTRACT	
KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	vi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Permasalahan Penelitian	9
1. Identifikasi Masalah	9
2. Pembatasan Masalah	9
3. Rumusan Masalah	10
C. Penegasan Istilah.....	10
1. Peran	10
2. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI).....	11
3. Minat Baca Al-Qur'an	12
4. Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP).....	12
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	13
1. Tujuan Penelitian	13
2. Manfaat Penelitian	13
BAB II KAJIAN TEORI	15
A. Kajian Teori.....	15
1. Teori Peran	15
2. Peran Guru Pendidikan Agama Islam	19
3. Minat Membaca Al-Qur'an	24
B. Penelitian Yang Relevan	41
C. Kerangka Berfikir.....	44
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	46

A. Jenis Penelitian Dan Pendekatan Penelitian	46
B. Tempat Dan Waktu Penelitian	47
1. Tempat Penelitian.....	47
2. Waktu Penelitian	47
C. Subjek Dan Objek Penelitian.....	47
D. Teknik Pengumpulan Data.....	49
E. Keabsahan Data Penelitian	50
F. Teknik Analisis Data	52
G. Sistematika Penulisan.....	53
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	55
A. Deskripsi Data	55
1. Sejarah SMP Negeri 9 Pekanbaru.....	55
2. Visi dan Misi SMP Negeri 9 Pekanbaru.....	56
3. Pengurus Organisasi SMP Negeri 9 Pekanbaru	57
4. Data Jumlah Siswa.....	59
5. Kondisi Fisik Sekolah	60
B. Penyajian Data	62
1. Peran Guru PAI sebagai Edukator (Pendidik)	62
2. Peran Guru PAI sebagai Motivator	65
3. Peran Guru PAI sebagai Fasilitator dan Inspirator (Teladan).....	67
C. Analisis Data	70
1. Peran Guru Sebagai Pembimbing (Edukator).....	71
2. Peran Guru PAI Sebagai Motivator.	73
3. Peran Guru Sebagai Fasilitator Dan Inspirator	75
BAB V PENUTUP	78
A. Kesimpulan.....	78
B. Saran	79
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Yang Relevan	41
Tabel 3.1 Subjek Penelitian	48
Tabel 4.1 Daftar Pengurus Organisasi SMP Negeri 9 Pekanbaru	57
Tabel 4.2 Jumlah Siswa SMP Negeri 9 Pekanbaru	59

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan agama memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan moral peserta didik, terlebih di tengah era digital saat ini yang menawarkan berbagai kemudahan sekaligus tantangan dalam mengakses informasi. Salah satu aspek penting dalam pendidikan agama Islam adalah membiasakan peserta didik untuk membaca, memahami, dan mengamalkan isi Al-Qur'an sejak dini. Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam tidak hanya menjadi sumber hukum, tetapi juga sebagai pedoman hidup yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia.¹ Oleh karena itu, membiasakan siswa untuk membaca Al-Qur'an bukanlah semata rutinitas keagamaan, melainkan bagian dari proses pembentukan akhlak dan spiritualitas yang kuat.

Pendidikan merupakan sarana strategis dalam membentuk karakter dan kualitas generasi penerus bangsa. Dalam konteks pendidikan nasional, pendidikan agama Islam (PAI) berperan penting dalam membentuk kepribadian peserta didik yang berakhlak mulia, religius, dan memiliki kecintaan terhadap nilai-nilai ilahiyah. Salah satu aspek fundamental dalam pendidikan agama adalah membiasakan peserta didik untuk membaca dan memahami Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa minat baca Al-Qur'an di kalangan siswa masih

¹ M Quraish Shihab, “*Membumikan*” *Al-Quran: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Mizan Pustaka, 2007) hal 31

tergolong rendah. Banyak peserta didik yang belum mampu membaca Al-Qur'an dengan lancar, apalagi memahami kandungannya.

Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa minat baca Al-Qur'an di kalangan siswa masih tergolong rendah. Hal ini menjadi tantangan serius dalam dunia pendidikan Islam. Padahal, minat baca merupakan salah satu indikator awal dari keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran, termasuk pembelajaran keagamaan.² Tanpa adanya minat, maka kemampuan membaca, memahami, dan mengamalkan isi Al-Qur'an pun sulit untuk ditingkatkan. Oleh karena itu, peran guru dalam menumbuhkan minat tersebut menjadi sangat penting.

Fenomena ini sejalan dengan hasil Survei Nasional Potensi Literasi Al-Qur'an Masyarakat Indonesia tahun 2023 oleh Kementerian Agama RI, yang menunjukkan bahwa hanya 48,96% responden mampu membaca ayat Al-Qur'an dengan lancar, dan kurang dari 45% yang membaca sesuai tajwid. Bahkan, 38,49% responden belum memiliki literasi baca Al-Qur'an sama sekali.³ Data ini menunjukkan bahwa meskipun pengenalan terhadap huruf dan harakat Al-Qur'an cukup tinggi (61,51%), penguasaan membaca secara baik dan benar masih rendah. Hal ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara kemampuan dasar dan praktik membaca yang berkelanjutan, yang erat kaitannya dengan minat dan motivasi siswa.

² Slameto Slameto, "Peningkatan Kinerja Guru Melalui Pelatihan Beserta Faktor Penentunya," *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 27, no. 2 (2017): hal 38–47. <https://journals.ums.ac.id/jpis/article/view/5718>

³ Kementerian Agama Republik Indonesia, "Survei Kemenag, Indeks Literasi Al-Qur'an Kategori Tinggi," <https://kemenag.go.id/nasional/survei-kemenag-indeks-literasi-al-qur-an-kategori-tinggi-W0A7W?Audio=1> (Diakses pada tanggal 20 Februari 2025 Pukul 20.05)

Hal ini juga menunjukkan meskipun akses terhadap pendidikan dasar Al-Qur'an cukup luas, kualitas dan kontinuitas pembacaan Al-Qur'an masih rendah. Temuan ini mengindikasikan bahwa ada faktor penting yang turut memengaruhi keberlanjutan keterampilan membaca, yaitu minat dan motivasi internal siswa.

Minat merupakan dorongan dari dalam diri individu untuk melakukan suatu aktivitas secara sukarela dan menyenangkan, sementara motivasi adalah kekuatan yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku seseorang terhadap tujuan tertentu. Dalam konteks membaca Al-Qur'an, kedua aspek ini menjadi pondasi penting dalam menumbuhkan sikap positif terhadap Al-Qur'an sebagai sumber ilmu dan petunjuk hidup. Apabila siswa tidak memiliki minat dan motivasi, maka proses belajar membaca Al-Qur'an hanya akan berlangsung secara mekanis, tidak menyentuh aspek afektif, dan sulit berkembang menjadi kebiasaan yang konsisten.

Untuk menutup kesenjangan antara kemampuan dasar dan praktik membaca yang berkelanjutan, diperlukan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya menekankan aspek kognitif dan psikomotorik, tetapi juga afektif. Peran guru Pendidikan Agama Islam sangat strategis, karena selain berfungsi sebagai pengajar, guru juga berperan sebagai motivator dan pembimbing yang dapat menanamkan nilai-nilai religius serta membentuk kecintaan siswa terhadap Al-Qur'an.

Dalam beberapa kasus, membaca Al-Qur'an hanya dilakukan saat pelajaran agama, atau ketika menjelang ujian dan kegiatan keagamaan tertentu.

Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas membaca Al-Qur'an belum tertanam sebagai kebutuhan spiritual atau kebiasaan pribadi yang dilakukan secara sadar dan sukarela.

Fenomena ini tentu menjadi keprihatinan, mengingat membaca Al-Qur'an memiliki banyak keutamaan, baik dari sisi ibadah maupun pembentukan karakter. Sebagai kitab suci, Al-Qur'an mengandung petunjuk hidup, ajaran moral, serta pedoman untuk membentuk pribadi yang mulia.

Bahkan, dalam Surah Al-Isra' ayat 9 ditegaskan bahwa menjadikan Al-Qur'an sebagai bacaan utama dan teman keseharian sudah seharusnya menjadi bagian dari kehidupan siswa Muslim. Firman Allah SWT dalam QS Al-Isra' (17):9

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا ﴿٩﴾

Artinya: Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberi petunjuk ke (jalan) yang paling lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan kebajikan bahwa bagi mereka ada pahala yang sangat besar⁴

Berdasarkan hasil observasi awal yang penulis lakukan di SMP Negeri 9 Pekanbaru, ditemukan bahwa minat baca Al-Qur'an di kalangan siswa masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari kurangnya partisipasi siswa dalam kegiatan keagamaan seperti tadarus pagi, serta rendahnya frekuensi penggunaan mushaf Al-Qur'an baik di sekolah maupun di rumah. Beberapa

⁴ Lajnah Pentashihan Mushaf Kementerian Agama Republik Indonesia Al-Qur'an, "Al-Qur'an," *Qur'an Kemenag in Microsoft Word Versi 2* (2010). (QS. Al-Isra'/17:9)

siswa juga menunjukkan kemampuan membaca Al-Qur'an yang belum lancar dan masih banyak yang belum bisa membaca dengan tajwid yang benar.

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah tersebut telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan minat baca Al-Qur'an siswa, seperti mengadakan program tadarus bersama, pemberian tugas membaca Al-Qur'an di rumah, serta bimbingan membaca Al-Qur'an di luar jam pelajaran. Namun, efektivitas dari upaya tersebut belum dapat dikatakan optimal, mengingat masih banyak siswa yang belum menunjukkan perubahan signifikan dalam kebiasaan membaca Al-Qur'an.⁵

Melalui pengamatan langsung dan wawancara singkat dengan beberapa siswa, penulis juga menemukan bahwa sebagian siswa merasa kurang termotivasi karena pendekatan yang digunakan belum sepenuhnya menarik perhatian mereka. Di sisi lain, ada juga siswa yang menyatakan bahwa dukungan dan dorongan dari guru PAI cukup berpengaruh terhadap kemauan mereka untuk belajar membaca Al-Qur'an lebih baik. Fakta ini menunjukkan bahwa peran guru masih sangat dibutuhkan dan dapat menjadi kunci dalam membentuk minat baca yang kuat.

Dalam perspektif Islam, membaca dan mengajarkan Al-Qur'an adalah amal yang sangat mulia. Rasulullah SAW bersabda: "Sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya." (HR. Bukhari). Membaca

⁵ Hasil Observasi Afrizal Fauji Siregar di SMPN 9 Pekanbaru saat siswa sedang membaca al-qur'an ,pada tanggal 10 Januari 2025.

satu huruf dari Al-Qur'an saja akan mendapatkan pahala yang berlipat-lipat, sebagaimana disebutkan dalam hadis riwayat Tirmidzi.

Ayat pertama yang diturunkan dalam Islam yaitu surah al-alaq ayat pertama "Iqra' bismi Rabbika". juga menunjukkan bahwa membaca adalah fondasi utama dalam Islam, khususnya membaca Al-Qur'an sebagai bentuk ibadah dan pencarian ilmu. Di sinilah peran guru PAI menjadi sangat penting. Guru tidak hanya sebagai pengajar yang mentransfer ilmu, melainkan juga sebagai pembentuk karakter dan motivator spiritual siswa.

Dalam dunia pendidikan, guru adalah figur penting yang mampu mempengaruhi sikap, perilaku, dan kebiasaan siswa. Jika guru mampu menghadirkan pembelajaran Al-Qur'an yang menyenangkan dan penuh keteladanan, maka kemungkinan besar minat baca Al-Qur'an siswa akan tumbuh secara perlahan namun konsisten.

Berdasarkan hasil observasi awal di SMP Negeri 9 Pekanbaru yang merupakan salah satu sekolah negeri yang cukup besar di Kota Pekanbaru, dengan jumlah peserta didik mencapai 1.112 siswa dan 48 orang guru yang mengampu berbagai mata pelajaran dan berdasarkan jumlah tersebut, hanya terdapat 3 orang guru (PAI) yang bertanggung jawab dalam membina dan membimbing seluruh siswa dalam aspek keagamaan, khususnya dalam meningkatkan kemampuan dan minat baca Al-Qur'an. Kondisi ini tentu menjadi tantangan tersendiri bagi guru PAI dalam menjalankan peran strategisnya secara efektif, mengingat rasio jumlah siswa yang tinggi dibandingkan dengan jumlah guru PAI yang tersedia.

Di tambah lagi dengan tantangan zaman yang penuh distraksi digital dan kemudahan akses informasi non-religius, guru PAI harus mampu menjadi pembimbing yang inovatif dan inspiratif. Guru yang kreatif dapat menghadirkan metode belajar membaca Al-Qur'an yang tidak hanya menekankan aspek teknis, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan spiritual siswa. Guru yang mampu menjadi teladan dalam membaca Al-Qur'an setiap hari akan memberi pengaruh besar dalam menumbuhkan minat siswa untuk mengikuti jejaknya.⁶

Dengan memahami peran guru secara mendalam, maka diharapkan dapat ditemukan solusi dan inovasi baru yang lebih efektif dalam membentuk generasi Qur'ani. Meskipun telah banyak penelitian yang membahas mengenai pentingnya literasi Al-Qur'an dalam pendidikan Islam, sebagian besar kajian masih berfokus pada aspek kemampuan membaca (tilawah) atau metode pembelajaran Al-Qur'an secara umum.

Sementara itu, studi yang secara spesifik menyoroti keterkaitan antara peran guru PAI dengan peningkatan minat baca Al-Qur'an siswa, khususnya dalam konteks sekolah formal seperti SMP Negeri di daerah perkotaan, masih relatif terbatas. Hal ini menunjukkan adanya celah yang perlu diisi oleh penelitian yang lebih aplikatif dan kontekstual.

⁶ Aisyah Ayun Khoirurrizki and Betty Mauli Rosa Bustam, "Analisis Rendahnya Minat Baca Al-Qur'an Pada Anak Usia Sekolah," *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial* 1, no. 1 (2022): hal 47–59. <https://doi.org/10.58540/jipsi.v1i1.12> (Karya asli diterbitkan 11 April 2022)

Keunikan (novelty) dari penelitian ini terletak pada pendekatannya yang tidak hanya mengkaji peran guru PAI secara konseptual, tetapi juga mengaitkannya secara langsung dengan minat baca Al-Qur'an siswa dalam konteks sekolah menengah negeri di lingkungan urban.

Penelitian ini juga dilengkapi dengan observasi dan wawancara lapangan yang merekam persepsi dan respons langsung dari siswa terhadap metode dan pendekatan yang digunakan guru mereka. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan sudut pandang empiris sekaligus praktis yang belum banyak dieksplorasi dalam kajian sebelumnya. Fokus pada minat baca bukan hanya keterampilan baca juga menjadikan penelitian ini lebih relevan dengan isu literasi keagamaan saat ini.

Dengan mengangkat konteks lokal di SMP Negeri 9 Pekanbaru, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pemahaman teoritis tentang peran guru dalam pendidikan keagamaan, tetapi juga memberikan sumbangsih praktis bagi guru PAI, sekolah, dan pembuat kebijakan dalam merancang strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan minat baca Al-Qur'an di kalangan peserta didik.

Dari paparan di atas, penulis terdorong untuk melakukan penelitian yang berjudul: "Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Minat Baca Al-Qur'an Siswa SMP Negeri 9 Pekanbaru" sebagai bentuk kontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran Al-Qur'an di sekolah serta untuk memperkuat literasi keagamaan di kalangan peserta didik.

B. Permasalahan Penelitian

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang dan hasil observasi awal, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan utama yang menjadi dasar dilakukannya penelitian ini:

- a. Minat baca Al-Qur'an siswa di SMPN 9 Pekanbaru masih tergolong rendah, yang terlihat dari kurangnya partisipasi siswa dalam kegiatan keagamaan seperti tadarus pagi, serta rendahnya frekuensi membaca Al-Qur'an di sekolah maupun di rumah.
- b. Kemampuan membaca Al-Qur'an siswa masih belum optimal, banyak siswa yang belum lancar membaca dan belum menerapkan kaidah tajwid dengan baik.

2. Pembatasan Masalah

Agar pembahasan tidak meluas dan tetap terfokus, maka penelitian ini dibatasi pada hal-hal berikut:

- a. Penelitian ini hanya difokuskan pada peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan minat baca, bukan pemahaman tafsir secara mendalam.
- b. Subjek penelitian dibatasi hanya pada guru PAI di lingkungan SMPN 9 Pekanbaru.
- c. Fokus peran guru PAI yang dikaji meliputi peran edukatif, motivatif, dan inspiratif, baik di dalam kelas maupun kegiatan keagamaan di luar jam pelajaran.

- d. Penelitian ini tidak membahas secara spesifik faktor eksternal seperti peran orang tua secara mendalam, tetapi akan menyinggungnya sebagai faktor pendukung atau penghambat.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan minat baca Al-Qur'an siswa di SMPN 9 Pekanbaru?

C. Penegasan Istilah

Agar tidak terjadi perbedaan pemahaman terhadap istilah yang digunakan dalam judul penelitian, penulis memberikan penjelasan secara konseptual terhadap istilah-istilah kunci sebagai berikut:

1. Peran

Secara umum, peran merupakan aspek dinamis dari suatu status sosial. Peran menggambarkan perilaku yang diharapkan dari seseorang yang menduduki posisi tertentu dalam masyarakat. Peran memiliki dimensi tanggung jawab, wewenang, dan fungsi yang dijalankan dalam kehidupan sosial. Soerjono Soekanto menyatakan bahwa peran adalah perangkat norma yang mengatur apa yang harus dilakukan individu yang menempati suatu posisi dalam struktur sosial.⁷

Dalam penelitian ini, peran guru PAI difokuskan pada bagaimana guru tersebut menjalankan fungsi-fungsinya untuk meningkatkan minat

⁷ Soerjono Soekanto, "*Sosiologi: Suatu Pengantar*" Jakarta:Raja Grafindo Persada, (2012) hal 212

baca Al-Qur'an siswa. Peran tersebut mencakup segala bentuk tindakan, strategi, dan pendekatan yang dilakukan baik dalam proses pembelajaran formal di kelas maupun dalam kegiatan keagamaan nonformal yang diselenggarakan di sekolah.

2. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Guru PAI adalah pendidik profesional yang bertanggung jawab dalam menyampaikan ajaran agama Islam kepada peserta didik. Peran ini mencakup pengajaran dalam aspek akidah, ibadah, akhlak, dan muamalah sesuai dengan kurikulum pendidikan nasional. Sebagai bagian dari tenaga pendidik, guru PAI diharapkan mampu menjadi model atau teladan dalam kehidupan beragama sehari-hari.⁸

Dalam penelitian ini, guru PAI memiliki posisi sentral dalam upaya membangun budaya literasi Al-Qur'an di kalangan siswa. Peran mereka dinilai tidak hanya dari segi seberapa jauh mereka mengajarkan materi Al-Qur'an, tetapi juga bagaimana mereka memotivasi, menginspirasi, dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dalam membaca Al-Qur'an.

3. Minat Baca Al-Qur'an

Minat baca Al-Qur'an adalah kecenderungan yang tumbuh dari dalam diri siswa untuk membaca Al-Qur'an secara sukarela dan dengan

⁸ Nana Sujana, *Profesi Keguruan* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2021), hal 87.

perasaan senang. Menurut Slameto, minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada unsur paksaan.⁹

Penelitian ini memfokuskan pada bagaimana minat baca Al-Qur'an itu tumbuh atau menurun, dan sejauh mana peran guru PAI berpengaruh dalam proses tersebut. Dalam konteks sekolah, guru sangat berperan dalam membentuk kebiasaan dan budaya membaca, termasuk literasi keagamaan seperti membaca Al-Qur'an.

4. Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP)

Siswa SMP adalah individu yang berada pada rentang usia remaja awal, yaitu sekitar 12–15 tahun. Masa ini merupakan tahap transisi penting dalam perkembangan psikologis, sosial, dan spiritual anak. Pada usia ini, siswa sangat membutuhkan bimbingan dan motivasi dari lingkungan sekitarnya, termasuk dari guru yang berinteraksi langsung dengan mereka setiap hari.

Dalam proses pembentukan kebiasaan membaca Al-Qur'an, pendekatan yang digunakan harus sesuai dengan karakter dan tingkat perkembangan siswa SMP. Strategi yang terlalu kaku atau monoton berisiko menurunkan minat mereka terhadap kegiatan keagamaan. Oleh karena itu, penting bagi guru PAI untuk mengembangkan pendekatan yang menarik, kontekstual, dan menyenangkan bagi siswa.

⁹ Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010). Hal 180

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk: Untuk mengetahui peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan minat baca Al-Qur'an siswa di SMPN 9 Pekanbaru.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Manfaat Teoritis Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori mengenai peran guru dalam pendidikan agama, khususnya dalam meningkatkan minat baca Al-Qur'an siswa. Selain itu, penelitian ini dapat memperkaya kajian tentang literasi Al-Qur'an dan motivasi siswa dalam konteks sekolah menengah pertama, serta memberikan referensi untuk penelitian selanjutnya yang lebih mendalam mengenai pendidikan agama Islam di sekolah.
- b. Manfaat Praktis Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi guru PAI mengenai strategi yang efektif dalam meningkatkan minat baca Al-Qur'an siswa. Dengan mengetahui peran yang lebih optimal yang dapat dimainkan oleh guru, maka kegiatan pembelajaran Al-Qur'an dapat menjadi lebih menyenangkan dan menyentuh minat siswa. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan masukan bagi pihak sekolah dan

pembuat kebijakan dalam merancang program-program yang dapat meningkatkan literasi Al-Qur'an di kalangan siswa.

- c. Manfaat Sosial Manfaat sosial dari penelitian ini adalah untuk menciptakan kesadaran kolektif di antara siswa, guru, dan orang tua mengenai pentingnya membaca Al-Qur'an sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari, bukan hanya sebagai kewajiban agama, tetapi juga sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas spiritualitas dan mentalitas generasi muda.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Teori Peran

Kajian tentang peran sosial menyatakan bahwa peran adalah sekumpulan harapan perilaku yang melekat pada status sosial seseorang. Perspektif tradisional menekankan norma dan hak–kewajiban terkait status. Namun literatur terkini memperluas pemahaman ini. Misalnya Anglin menjelaskan bahwa teori peran tradisional telah berkembang menjadi *social role theory*, *role congruity theory*, dan *role identity theory*.¹⁰

Teori peran merupakan salah satu konsep sosiologis yang menjelaskan bagaimana individu menjalankan fungsi sosialnya berdasarkan ekspektasi lingkungan. Dalam perkembangan mutakhir, teori ini tidak lagi terbatas pada pemahaman struktural-fungsional ala *Linton* atau *Parsons*, melainkan telah berkembang ke arah pendekatan yang lebih dinamis dan konstruktivis. Salah satunya adalah *role identity theory*, yang menjelaskan bahwa peran tidak bersifat kaku, tetapi dibentuk secara aktif oleh individu berdasarkan interaksinya dengan lingkungan sosial.¹¹ Dalam

¹⁰ Puput Anggraini, Maria Ulfa Batoebara, and Alma Nurafiah, “Peran Guru Dalam Memanfaatkan Media Komunikasi Berbasis Teknologi Informasi Komunikasi Di Sd Sinar Husni Pasar V Helvetia Medan,” *Jurnal Network Media* 7 (February 2024): hal 18–39. <https://jurnal.dharmawangsa.ac.id/index.php/junetmedia/article/view/4318>

¹¹ Sheldon Stryker dan Peter J. Burke, *Identity Theory and Social Roles: Bridging Role Theory and Identity Theory*, dalam *Advances in Group Processes*, ed. Shane R. Thye dan Edward J. Lawler, vol. 35 (Bingley, UK: Emerald Publishing, 2018), hal 29–32.

hal ini, seorang guru bukan hanya sekadar pelaksana peran, tetapi juga pencipta makna atas peran tersebut.

Sheldon Stryker dan *Peter Burke* menekankan bahwa identitas peran terbentuk dari komitmen terhadap peran dan intensitas interaksi sosial yang mendukung peran itu.¹² Artinya, semakin tinggi rasa tanggung jawab guru terhadap perannya, semakin kuat pula identitas profesional yang ia bangun. Dalam konteks guru PAI, hal ini menjadi sangat penting karena peran yang dimainkan bukan hanya dalam ranah akademik, tetapi juga spiritual dan moral.

Erving Goffman, dalam pendekatan simbolik-interaksionisnya, menggambarkan bahwa individu “memainkan peran” seperti aktor yang tampil di atas panggung.¹³ Namun, pandangan ini perlu dimaknai bukan sebagai kepura-puraan, melainkan sebagai bentuk adaptasi kreatif guru dalam menyampaikan nilai-nilai ajaran Islam kepada siswa dengan pendekatan yang komunikatif dan kontekstual. Terlebih di era digital saat ini, guru PAI perlu piawai menyesuaikan gaya komunikasi dengan karakter generasi muda yang lebih visual dan cepat bosan.

Role congruity theory yang dikembangkan oleh *Eagly* dan *Karau* juga relevan. Ketika peran yang diharapkan oleh masyarakat tidak sejalan dengan citra diri guru, akan muncul ketegangan dan resistensi.¹⁴ Dalam

¹² Sheldon Stryker dan Peter J. Burke, *Identity Theory and Social Roles..*, hal 31

¹³ Erving Goffman, “*The Presentation of Self in Everyday Life*,” in *Social Theory Re-Wired* (Routledge, 2023), hal 450–459.

¹⁴ Alice H Eagly and Steven J Karau, “*Role Congruity Theory of Prejudice toward Female Leaders*,” *Psychological review* 109, no. 3 (2002): hal 573.

praktiknya, guru PAI kadang mengalami tantangan dalam menyelaraskan antara ekspektasi keagamaan yang ideal dengan kondisi sosial siswa yang beragam. Oleh karena itu, guru perlu membangun peran yang lentur namun bermakna.

Penelitian terbaru oleh Anglin menyebutkan bahwa guru yang mampu membangun identitas profesional yang kuat cenderung lebih reflektif dan memiliki pendekatan mengajar yang lebih *holistic*.¹⁵ Reflektivitas ini memungkinkan guru mengevaluasi dan menyesuaikan perannya agar tetap relevan dengan kebutuhan zaman. Dalam praktiknya, guru PAI tidak cukup hanya mengandalkan kurikulum, tetapi juga perlu menjiwai peran sebagai pendidik spiritual.

Vermote juga menunjukkan bahwa ada hubungan langsung antara kekuatan identitas peran guru dengan motivasi internal dan ketahanan menghadapi tekanan profesi.¹⁶ Dengan kata lain, peran yang dijalani dengan kesadaran dan nilai akan lebih tahan terhadap tantangan, termasuk dalam mengajak siswa untuk mencintai Al-Qur'an.

Teori-teori peran modern ini menunjukkan bahwa keberhasilan seorang guru PAI tidak ditentukan oleh struktur semata, tetapi oleh sejauh mana ia mampu menjiwai dan menghidupkan perannya. Dalam hal ini, kesadaran spiritual dan sosial menjadi elemen penting dalam membentuk pendekatan mengajar yang inspiratif. Peran bukanlah beban administratif,

¹⁵ Paul Anglin et al., "Redefining the Teaching Profession: Role Identity in 21st Century Education," *Journal of Educational Change* 23, no. 1 (2022): hal 10–13.

¹⁶ Branko Vermote et al., "Which Teachers Feel Good and Adopt a Motivating Teaching Style? The Role of Teaching Identity and Motivation to Teach," *Studies in Higher Education* (2023).

melainkan amanah yang jika dijalankan dengan niat dan kompetensi, akan melahirkan perubahan positif dalam diri siswa.

Hal ini sejalan dengan konsep *murabbi* dalam pendidikan Islam, yaitu guru yang tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga membimbing jiwa dan karakter. Guru PAI yang memahami perannya sebagai pembimbing ruhani akan lebih mudah menyentuh hati siswa dan membangkitkan kecintaan mereka terhadap Al-Qur'an¹⁷.

Oleh karena itu, teori peran modern menjadi sangat relevan sebagai landasan dalam memahami bagaimana guru PAI dapat menjalankan fungsinya secara efektif dan bermakna. Dengan menggabungkan pendekatan sosiologis dan nilai-nilai keislaman, guru dapat menjadi figur teladan yang berpengaruh dalam membentuk minat baca Al-Qur'an siswa secara holistik.

Teori identitas peran (*role identity*) modern mengintegrasikan pendekatan struktural-fungsional dan interaksionis simbolik, menekankan tujuan, nilai, kepercayaan, norma, serta gaya interaksi yang melekat pada peran tertentu. Dengan demikian, individu tidak hanya mengikuti skrip peran, tetapi secara aktif membentuk identitas dan makna peran tersebut berdasarkan pengalaman dan interaksi sosialnya.

Studi kontemporer menyoroti pentingnya identitas profesional guru. *Vermote* menemukan guru yang memiliki identitas mengajar kuat cenderung lebih puas dan menerapkan gaya mengajar yang memotivasi

¹⁷ Muhammad Syafii, *Filsafat Pendidikan Islam Kontemporer* (Jakarta: Kencana, 2020), hal 88–90

siswa. Profesional identity guru dibangun dari pengalaman, motivasi, keyakinan, dan nilai pribadi, yang selanjutnya memengaruhi sikap dan kesuksesan mengajarnya.¹⁸ Dengan kata lain, guru PAI yang secara aktif “menjadi guru” (merasakan perannya) akan lebih gigih membangkitkan minat baca Al-Qur’an siswa. Sebaliknya, keraguan terhadap peran mengajar berpengaruh negatif pada motivasi dan gaya mengajar.

Selain itu, teori peran sosial klasik tetap relevan. *Role congruity theory* (Eagly & Karau) menekankan bahwa prasangka muncul jika stereotip sosial tidak sesuai dengan tuntutan peran¹⁹. Misalnya, stereotip konservatif tentang guru agama bisa bertentangan dengan kebutuhan pengajaran modern, sehingga guru PAI perlu menyeimbangkan citra keteladanan agamanya dengan metode pembelajaran menarik agar pesan Qur’an tersampaikan efektif. Intinya, memahami harapan sosial (termasuk norma agama dan budaya) membantu guru PAI menyesuaikan gaya mengajar agar siswa lebih tertarik pada materi Al-Qur’an.

2. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam konteks pendidikan abad ke-21 mengalami perluasan fungsi yang signifikan. Tidak hanya sebagai penyampai ilmu keagamaan, guru PAI juga menjadi agen perubahan moral, sosial, dan spiritual siswa. Hal ini menuntut guru untuk tidak hanya menguasai materi pelajaran, tetapi juga memiliki integritas

¹⁸ Vermote et al, “Which Teachers Feel Good and Adopt..”,

¹⁹ Alice H Eagly and Steven J Karau, “Role Congruity Theory...”,

pribadi dan kecakapan pedagogis yang mendalam. Dalam era digital dan globalisasi, peran ini menjadi semakin penting karena nilai-nilai keagamaan kerap tersisih oleh arus budaya populer.

Guru PAI yang mampu memainkan perannya sebagai motivator, fasilitator, sekaligus teladan memiliki pengaruh kuat dalam pembentukan karakter siswa. Hal ini mencerminkan pendekatan pendidikan Islam yang integral, di mana pembelajaran tidak hanya menyentuh aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik.

Peran guru yang menjiwai ajaran Islam dalam praktik sehari-hari mampu menanamkan nilai spiritual secara lebih efektif. Selain itu, guru PAI dituntut untuk menjadi komunikator yang baik, terutama dalam menyampaikan pesan-pesan agama yang bersifat normatif ke dalam bahasa yang membumi dan kontekstual. Pesan agama yang disampaikan dengan pendekatan humanis dan menyenangkan terbukti lebih mudah diterima oleh siswa. Oleh karena itu, strategi komunikasi guru menjadi kunci dalam menyemai minat siswa terhadap nilai-nilai Islam, termasuk dalam hal membaca dan memahami Al-Qur'an.

Guru PAI yang aktif dalam membina hubungan personal dengan siswa cenderung lebih berhasil dalam menumbuhkan minat terhadap kegiatan keagamaan. Interaksi yang akrab dan empatik menjadikan guru sebagai figur yang dipercaya dan diteladani. Dalam konteks ini, peran guru tidak sebatas instruktur, tetapi juga pembimbing spiritual (murabbi).

Guru PAI juga memiliki peran strategis sebagai penjaga moral generasi muda di tengah krisis akhlak yang mengkhawatirkan. Dalam laporan Badan Litbang dan Diklat Kemenag, peran guru PAI dinilai krusial dalam membentuk generasi yang religius, toleran, dan bertanggung jawab sosial. Guru diharapkan tidak hanya mengajarkan hukum-hukum fiqih, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai Qur'ani ke dalam kehidupan siswa sehari-hari.

Dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an, guru PAI berfungsi sebagai motivator dan role model. Guru yang rajin membaca, menghafal, dan memahami Al-Qur'an secara nyata akan menjadi inspirasi bagi siswa. Peneladanan inilah yang menjadi inti dari pendidikan karakter dalam Islam, karena siswa cenderung lebih terpengaruh oleh perilaku daripada ucapan. Menariknya, literatur mutakhir juga menyoroti perlunya guru PAI menguasai teknologi digital agar dapat menjangkau siswa secara lebih efektif. Guru yang mampu memanfaatkan media interaktif, aplikasi Al-Qur'an, dan video pembelajaran cenderung berhasil meningkatkan minat baca siswa terhadap Al-Qur'an. Dengan kata lain, peran guru PAI di era ini juga mencakup peran sebagai kreator konten edukatif.

Dalam pandangan ini guru PAI harus terus mengembangkan kompetensi pedagogik dan spiritualnya secara seimbang. Penguasaan materi saja tidak cukup tanpa kemampuan untuk menyentuh hati dan membimbing jiwa siswa. Hal ini menunjukkan bahwa peran guru PAI sangat kompleks dan menuntut kesadaran penuh terhadap tanggung jawab

keilmuannya. Seiring berkembangnya tantangan zaman, guru PAI juga harus menjadi pembelajar sepanjang hayat (*lifelong learner*). Ia harus senantiasa memperbarui metode dan pendekatannya agar tidak tertinggal oleh perubahan gaya belajar siswa yang kian dinamis.²⁰ Guru yang statis cenderung kehilangan kepercayaan dari siswa, sedangkan guru yang terus tumbuh akan tetap relevan dan berpengaruh.

Akhirnya, peran guru PAI yang ideal bukan hanya sebagai pendidik, tetapi juga sebagai pemimpin moral yang membangkitkan semangat religius, termasuk semangat untuk membaca, memahami, dan mengamalkan Al-Qur'an. Peran ini membutuhkan keteladanan, kesabaran, dan kecintaan terhadap dunia pendidikan serta keikhlasan dalam menjalankannya.

Adapun peran guru PAI sebagai berikut:

- a. Guru sebagai teladan (*role model*): Guru PAI yang konsisten menunjukkan perilaku religius akan menjadi contoh bagi siswa . Misalnya, guru yang rajin membaca Al-Qur'an di depan kelas menanamkan nilai dan kebiasaan sama pada murid-muridnya. Penelitian menunjukkan guru Al-Qur'an/Hadits memang berperan sebagai pendidik yang menjadi teladan tanggung jawab, kemandirian, dan kewibawaan bagi siswa .

²⁰ Khoirul Anwar, *Profesionalisme Guru di Era Disrupsi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020), hal 102–104

- b. Guru sebagai fasilitator dan motivator: Guru PAI modern tidak hanya menyampaikan materi, tetapi menciptakan inspiring teaching dan menjadi fasilitator belajar Al-Qur'an. Anglin mencatat guru bertindak sebagai pendidik, pembimbing, fasilitator, motivator, dan evaluator dalam proses belajar . Dengan melakukan pendekatan interaktif (misalnya diskusi tafsir, teknologi Qur'an digital), guru dapat meningkatkan minat baca siswa. Sebuah studi menegaskan bahwa guru PAI yang aktif menggunakan metode inovatif terbukti berhasil mengubah kefasihan dan antusiasme siswa dalam membaca Qur'an.
- c. Guru sebagai agen literasi profetik: mengusulkan pendekatan pendidikan profetik yang relevan untuk guru PAI modern. Guru perlu mengembangkan kompetensi dalam tiga pilar: transendensi (memperkuat literasi keagamaan siswa melalui bacaan Qur'an), humanisasi (menghargai perbedaan dan potensi individu siswa), serta liberasi (mengusung misi nilai-nilai kenabian) . Dengan demikian guru PAI tidak sekadar mengajarkan teks Qur'an, tetapi membangkitkan motivasi spiritual dan karakter melalui keteladanan. Misalnya, ketekunan guru dalam berdakwah dan mengajarkan akhlak Qur'ani dapat membentuk kebiasaan positif membaca Al-Qur'an pada siswa. Secara keseluruhan, kajian terbaru menunjukkan guru PAI harus mampu menyeimbangkan norma sosial dan pendekatan pendidikan modern. Dengan menginternalisasi peran

sosial guru, memperkuat identitas profesional sebagai pendidik agama, dan menggunakan model pembelajaran profetik, guru PAI dapat secara signifikan meningkatkan minat baca Al-Qur'an peserta didiknya. Keberhasilan nyata tercermin dari peningkatan kefasihan dan antusiasme siswa dalam membaca Al-Qur'an, yang menurut penelitian menjadi indikator utama keberhasilan guru meningkatkan minat baca.

3. Minat Membaca Al-Qur'an

a. Minat Baca

Minat merupakan salah satu faktor penting dalam dunia pendidikan yang berperan dalam mendorong individu untuk terlibat aktif dalam suatu aktivitas tertentu, termasuk dalam kegiatan belajar. Secara umum, minat adalah kecenderungan jiwa seseorang yang menghasilkan perhatian, ketertarikan, dan dorongan untuk melakukan suatu aktivitas dengan rasa senang, tanpa adanya tekanan dari luar.

Menurut Slameto, minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh.²¹ Dalam konteks pembelajaran, minat dapat diartikan sebagai ketertarikan siswa terhadap suatu mata pelajaran atau aktivitas belajar, yang mendorong mereka untuk memperhatikan, memahami, dan menikmati proses pembelajaran tersebut. Minat juga sering dikaitkan dengan dorongan internal (intrinsik) yang dapat meningkatkan motivasi

²¹ Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor...*, hal 180

dan efektivitas belajar. Winkel menjelaskan bahwa minat adalah kecenderungan yang relatif tetap untuk merasa tertarik pada bidang-bidang tertentu dan merasa senang berkecimpung di dalamnya.²²

Dalam psikologi pendidikan modern, minat dipahami sebagai bagian dari struktur motivasi yang berperan penting dalam pembentukan sikap belajar. Hidayat dan Widjajanti mengemukakan bahwa minat tidak hanya berfungsi sebagai pendorong aktivitas belajar, tetapi juga berperan dalam mempertahankan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.²³

Lebih lanjut, Luthfiyani dan Murhayati menyatakan bahwa minat dapat ditumbuhkan melalui pendekatan pembelajaran yang kontekstual, interaktif, dan sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik siswa.²⁴ Oleh karena itu, guru memiliki peran strategis dalam membangkitkan dan mengarahkan minat belajar siswa melalui pendekatan yang menyenangkan dan bermakna.

Minat belajar seseorang tidak terbentuk secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal (dari dalam individu) maupun eksternal (lingkungan sekitar). Pemahaman terhadap faktor-faktor ini penting agar guru atau pendidik dapat merancang

²² Winkel, W. S., *Psikologi Pengajaran* (Yogyakarta: Media Abadi, 2021), hal 34.

²³ Hidayat dan Widjajanti, "Sistem Pengembangan Minat Belajar Siswa dalam Pembelajaran," *Taksonomi: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar* 2, no. 1 (2021): hal 44, <https://jurnal-umbuton.ac.id/index.php/taksonomi/article/view/3152/1617>

²⁴ Putri Wahidah Luthfiyani dan Sri Murhayati, "Strategi Memastikan Keabsahan Data Dalam Penelitian Kualitatif," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 3 (2024): hal 45323, <https://jurnal-umbuton.ac.id/index.php/taksonomi/article/view/3152/1617>

strategi pembelajaran yang efektif dan mampu membangkitkan minat siswa, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Minat belajar siswa tidak terbentuk secara instan, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang secara umum dikategorikan ke dalam dua kelompok besar, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah segala sesuatu yang berasal dari dalam diri siswa, seperti motivasi, kebutuhan, keingintahuan, persepsi terhadap materi, dan kondisi fisik maupun psikologis. Motivasi belajar menjadi pendorong utama munculnya minat. Ketika siswa memiliki dorongan dari dalam dirinya untuk memahami suatu pelajaran, mereka akan lebih antusias dan fokus dalam proses belajar. Selain itu, rasa ingin tahu yang tinggi dan persepsi positif terhadap manfaat materi pelajaran juga berkontribusi besar terhadap munculnya minat belajar. Sebagaimana ditegaskan oleh Mesra, Kuntarto, dan Chan, motivasi dan persepsi terhadap pelajaran merupakan dua faktor internal yang paling dominan dalam menentukan sejauh mana siswa tertarik untuk mengikuti pembelajaran secara aktif.²⁵

Di sisi lain, faktor eksternal mencakup pengaruh lingkungan sekitar siswa, seperti keluarga, sekolah, teman sebaya, serta media dan teknologi. Keluarga sebagai lingkungan terdekat berperan penting dalam membentuk kebiasaan dan sikap belajar anak. Dukungan

²⁵ Mesra, Kuntarto, dan Chan, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar Siswa di Masa Pandemi," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 7, no. 3 (2021): hal 179, <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/download/791/560/>

emosional, perhatian terhadap pendidikan, serta keteladanan dari orang tua menjadi pondasi kuat dalam menumbuhkan minat belajar. Selain itu, lingkungan sekolah yang kondusif, metode mengajar yang interaktif, dan ketersediaan fasilitas pembelajaran juga sangat memengaruhi ketertarikan siswa terhadap pelajaran. Pengaruh teman sebaya pun tak kalah penting. Teman yang memiliki semangat belajar dapat menuliri minat kepada siswa lain, sedangkan teman yang kurang serius dapat berdampak sebaliknya. Budikuncoroningsih menyatakan bahwa teman sebaya memainkan peran signifikan dalam pembentukan minat belajar, baik secara positif maupun negatif.²⁶ Terakhir, perkembangan teknologi yang digunakan dalam proses belajar, seperti media interaktif dan sumber belajar digital, juga telah terbukti mampu meningkatkan keterlibatan dan ketertarikan siswa terhadap materi pembelajaran.

Minat membaca Al-Qur'an merupakan bagian penting dari pembentukan spiritualitas peserta didik dalam pendidikan Islam. Minat, dalam psikologi pendidikan, dipahami sebagai dorongan internal yang menyebabkan seseorang merasa senang dan terdorong untuk melakukan suatu aktivitas secara sukarela.²⁷ Dalam konteks ini, minat membaca Al-Qur'an berarti adanya ketertarikan yang lahir dari

²⁶ Budikuncoroningsih, "Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Minat Belajar Siswa," *Jurnal Pendidikan* 6, no. 2 (2021): hal 119.

²⁷ Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor...* hal 180

kesadaran spiritual, emosional, dan intelektual siswa terhadap aktivitas tilawah (membaca) Al-Qur'an secara rutin dan menyenangkan.

Menurut penelitian Muslichah, minat membaca Al-Qur'an siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor: lingkungan keluarga, keberadaan guru yang inspiratif, metode pengajaran yang interaktif, dan akses terhadap sumber belajar yang menarik.²⁸ Ketika siswa berada dalam ekosistem pendidikan yang mendukung, kecintaan terhadap Al-Qur'an akan tumbuh secara alami. Oleh karena itu, penumbuhan minat tidak hanya tugas guru PAI, tetapi juga bagian dari sinergi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial.

Dalam pendidikan Islam, membaca Al-Qur'an tidak hanya dimaknai sebagai aktivitas teknis pelafalan huruf dan tajwid, tetapi juga sebagai bentuk ibadah yang mendekatkan diri kepada Allah SWT. Ketika siswa memahami makna spiritual dari membaca Al-Qur'an, maka aktivitas tersebut akan menjadi bagian dari rutinitas ibadah yang dilakukan dengan kesadaran dan rasa cinta. Guru PAI memiliki peran strategis dalam menginternalisasikan makna ini kepada siswa.

Siswa yang memiliki keterkaitan emosional dengan Al-Qur'an sejak usia dini menunjukkan antusiasme lebih tinggi dalam mengikuti program-program tilawah di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa membangun kedekatan emosional sangat penting untuk membentuk

²⁸ M Quraish Shihab, "Membumikan" *Al-Quran: Fungsi ...*, hal 102

minat baca. Salah satu caranya adalah dengan menciptakan pengalaman membaca Al-Qur'an yang menyenangkan dan bermakna di kelas.

Penggunaan pendekatan tematik, metode tartil yang sabar, serta teknologi digital seperti aplikasi Al-Qur'an interaktif terbukti meningkatkan minat baca siswa. Guru yang inovatif dalam menyajikan pembelajaran akan lebih mudah menyentuh minat siswa. Dalam era digital saat ini, tantangan terbesar adalah bersaing dengan perhatian siswa yang tersebar ke berbagai media sosial dan game. Oleh karena itu, media pembelajaran Al-Qur'an juga perlu dibuat lebih menarik dan relevan. Dalam pandangan saya, penting bagi guru untuk tidak memaksakan kewajiban membaca Al-Qur'an secara otoritatif, melainkan menumbuhkan kesadaran intrinsik bahwa membaca Al-Qur'an adalah kebutuhan jiwa.

Pendekatan afektif yang menekankan pada cinta terhadap Al-Qur'an harus lebih dikedepankan daripada sekadar tekanan administratif. Ketika siswa merasa dihargai dan diberi ruang untuk memahami Al-Qur'an dengan pendekatan hati, minat akan tumbuh secara alami. Minat juga berkaitan erat dengan pengalaman positif.

Siswa yang memiliki pengalaman menyenangkan ketika membaca Al-Qur'an, misalnya melalui kegiatan tadarus bersama, perlombaan tahfidz, atau pengajian interaktif, akan lebih terdorong untuk mengulanginya. Oleh karena itu, sekolah perlu menciptakan program-program keagamaan yang menyenangkan dan menghidupkan

budaya literasi Al-Qur'an. Selain itu, motivasi ekstrinsik seperti penghargaan dan pengakuan juga dapat meningkatkan minat baca, terutama pada tahap awal pembiasaan. Namun, dalam jangka panjang, tujuan utama adalah memindahkan motivasi dari ekstrinsik ke intrinsik.

Guru PAI perlu secara bertahap mengarahkan siswa untuk menemukan makna spiritual dalam membaca Al-Qur'an agar kebiasaan ini menjadi kebutuhan batin yang berkelanjutan. Faktor keberhasilan penumbuhan minat baca Al-Qur'an juga sangat bergantung pada konsistensi pembiasaan. Pembiasaan membaca Al-Qur'an selama 15 menit sebelum pembelajaran terbukti efektif menanamkan budaya literasi Qur'ani di sekolah. Praktik sederhana namun konsisten ini dapat memberikan dampak jangka panjang yang signifikan.

Beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat minat membaca Al-Qur'an, yaitu:

- 1) Kesenangan Membaca

Kesenangan membaca adalah perasaan senang, nyaman, dan bahagia ketika melakukan aktivitas membaca Al-Qur'an. Seseorang yang memiliki minat tinggi akan merasa tenang dan damai saat membaca Al-Qur'an, serta melakukannya tanpa paksaan. Hal ini tercermin dari ekspresi wajah yang ceria dan antusiasme saat membaca.

2) Frekuensi Membaca

Frekuensi membaca merupakan tingkat keseringan seseorang dalam melakukan kegiatan membaca Al-Qur'an. Semakin sering seseorang membaca Al-Qur'an, maka semakin tinggi pula minat bacanya. Orang dengan minat tinggi biasanya memiliki jadwal rutin membaca, baik harian maupun mingguan, dan konsisten melakukannya.

3) Kesadaran Akan Manfaat Membaca

Kesadaran akan manfaat membaca adalah pemahaman dan pengetahuan seseorang mengenai faedah atau manfaat yang didapatkan dari membaca Al-Qur'an. Individu yang sadar manfaat akan termotivasi untuk terus membaca karena menganggap aktivitas ini penting bagi kehidupan spiritual, moral, dan intelektualnya.

4) Ketertarikan dan Inisiatif

Ketertarikan dan inisiatif ditunjukkan dengan adanya dorongan dari dalam diri untuk mulai dan terus membaca Al-Qur'an, bahkan tanpa adanya paksaan dari pihak luar. Individu aktif mencari waktu dan kesempatan untuk membaca, serta menunjukkan keinginan untuk memperbaiki dan memperdalam bacaan.

5) Perhatian dan Konsentrasi

Saat membaca Al-Qur'an, individu memberikan perhatian penuh, berkonsentrasi, serta membaca dengan tartil dan sesuai kaidah. Konsentrasi ini terlihat dari ketekunan dalam memperhatikan tajwid, makhraj, dan makna bacaan, serta minimnya gangguan saat membaca.²⁹

b. Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai petunjuk hidup bagi seluruh umat manusia. Dalam perspektif teologis, Al-Qur'an bukan hanya bacaan ritual, melainkan sumber nilai, pedoman moral, dan solusi atas berbagai problem kehidupan.³⁰

Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab yang fasih dan mengandung hikmah, sebagaimana disebut dalam Surah Yusuf ayat 2: "*Sesungguhnya Kami menurunkannya sebagai Al-Qur'an berbahasa Arab, agar kamu memahaminya.*" Secara terminologis, Al-Qur'an berasal dari kata *qara'a* yang berarti membaca. Hal ini menandakan bahwa sejak awal, wahyu Islam memiliki keterkaitan yang erat dengan aktivitas membaca.³¹

Menurut Yasir & Jamaruddin beberapa definisi Al-Qur'an yang dikemukakan para ulama, antara lain:

²⁹ Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor...*, hal 180

³⁰ M Quraish Shihab, "*Membumikan Al-Quran: Fungsi ...*", hal 55

³¹ Zubaidi, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2019), hal 121

- 1) Menurut Imam Jalaluddin Al-Suyuthy, seorang ahli Tafsir dan Ilmu Tafsir, di dalam bukunya Itmam al-Dirayah menyebutkan: "Al-Qur'an ialah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW untuk melemahkan pihak-pihak yang menantanginya, walaupun hanya dengan satu surat saja daripadanya."
- 2) Muhammad Ali Al-Shabuni menyebutkan pula sebagai berikut: "Al-Qur'an adalah Kalam Allah yang tiada tandingannya, 29 diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, dengan perantaraan malaikat Jibril AS dan ditulis pada mushaf-mushaf yang kemudian disampaikan kepada kita secara mutawatir, serta membaca dan mempelajarinya merupakan suatu ibadah, yang dimulai dengan surat Al-Fatihah dan ditutup dengan surat An Nas."
- 3) As-Syekh Muhammad Al-Khudhari Beik dalam bukunya Ushul al Fiqh menyatakan: "Al-Kitab itu ialah Al-Qur'an, yaitu firman Allah SWT yang berbahasa Arab, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW untuk dipahami isinya, untuk diingat selalu, yang disampaikan kepada kita dengan jalan mutawatir, dan telah tertulis di dalam suatu mushaf antara kedua kulitnya.

Menurut Yasir & Jamaruddin, berikut adalah ringkasan mengenai nama-nama lain Al-Qur'an dan maknanya:

- 1) Al-Kitab, yang berarti tertulis atau yang ditulis. Ini menunjukkan bahwa wahyu itu dirangkum dalam bentuk tulisan yang merupakan kumpulan huruf-huruf dan menggambarkan ucapan, sesuai dengan firman Allah dalam surat al-Anbiya' ayat 10: "Telah Kami turunkan kepadamu al-Kitab yang didalamnya terdapat sebab-sebab kemuliaan bagimu".
- 2) Al-Furqan, yang berarti memisahkan atau membedakan. Penamaan ini mengisyaratkan bahwa al-Qur'an membedakan antara kebenaran dan kebatilan, sebagaimana firman Allah 30 dalam surat al-Furqan ayat 1: "Maha Suci Allah yang telah menurunkan al-Furqan (Al-Qur'an) kepada hamba-Nya, agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam".
- 3) Adh-Dzikir, yang berarti peringatan. Penamaan ini menunjukkan bahwa di dalam al-Qur'an memuat berbagai peringatan bagi umat manusia, sebagaimana dinyatakan dalam surat al-Hijr ayat 9: "Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan adh-Dzikra (Al-Qur'an), dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya."
- 4) Al-Tanzil, yang berarti yang diturunkan, sebagaimana terdapat dalam surat Asy-Syu'ara' ayat 192: "Dan sesungguhnya Al-Qur'an ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam."
- 5) Ar-Ruh, yang berarti jiwa, sebagaimana terdapat di dalam firmanNya surat asy-Syura ayat 52: "Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (Al-Qur'an) dengan perintah

Kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah Al-Kitab (Al Qur'an) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan Al-Qur'an itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan dia siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus.”

- 6) Al-Balaghah, yang berarti penyampaian atau kabar, sebagaimana disebut dalam firman-Nya surat Ibrahim ayat 52: “Al-Qur'an ini adalah penjelasan yang cukup bagi manusia dan 31 supaya mereka diberi peringatan dengan dia, dan supaya mereka mengetahui bahwasanya Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa dan agar orang-orang yang berakal mengambil pelajaran.”
- 7) Al-Basyair, yang berarti pedoman, sebagaimana terdapat dalam al-Qur'an surat al-Jatsiyah ayat 20: “Al-Qur'an itu adalah pedoman bagi manusia, petunjuk dan rahmat bagi kaum yang meyakini. h. Al-Bayan, yang berarti penerangan, sebagaimana terdapat dalam firman-Nya surat Ali 'Imran ayat 138: “(Al-Qur'an) ini adalah penerangan bagi seluruh manusia, dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang bertakwa.”
- 8) An-Nur, yang berarti pelita, sebagaimana terdapat dalam Al Qur'an surat an-Nisa' ayat 174: “Hai manusia sesungguhnya telah datang kepadamu bukti kebenaran dari Tuhanmu

(Muhammad dengan mukjizatnya) dan telah Kami turunkan kepadamu cahaya yang terang benderang (al-Qur'an).”

- 9) Al-Huda, yang berarti petunjuk, sebagaimana tercantum dalam firman-Nya surat al-Tawbah ayat 33: “Dia-lah yang mengutus Rasul-Nya (dengan membawa) petunjuk (Al-Qur'an) dan agama yang benar untuk dimenangkan-Nya atas segala agama, walaupun orang-orang musyrik tidak menyukai.”
- 10) Al-Busyra, yang berarti kabar gembira, sebagaimana terdapat dalam firman-Nya surat al-Nahl ayat 102: “Katakanlah Ruhul 32 Qudus (Jibril) menurunkan Al-Qur'an itu dari Tuhanmu dengan benar, untuk meneguhkan (hati) orang-orang yang beriman, dan menjadi petunjuk serta kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri kepada Allah.”
- 11) Ar-Rahmat, yang berarti rahmat atau karunia, sebagaimana terdapat dalam al-Qur'an surat an-Naml ayat 77: “Dan sesungguhnya al-Qur'an itu benar-benar menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.”
- 12) Al-Mau'izhah, yang berarti pelajaran atau nasehat, seperti terdapat dalam firman-Nya surat Yunus ayat 5: “Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.”

13) Asy-Syifa', yang berarti obat atau penawar, sebagaimana terdapat dalam al-Qur'an surat al-Isra' ayat 82: "Dan Kami turunkan dari al-Qur'an sesuatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman, dan al-Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian."

Kata "*Iqra*" yang menjadi ayat pertama yang diturunkan menjadi fondasi utama bagi budaya literasi dalam Islam. Aktivitas membaca Al-Qur'an bukan hanya ibadah, tetapi juga sarana menumbuhkan ilmu, iman, dan akhlak mulia.

Keutamaan membaca Al-Qur'an ditegaskan dalam banyak hadis Nabi SAW. Salah satunya adalah sabda Rasulullah hadits yang diriwayatkan oleh Tirmidzi beliau bersabda: "Barang siapa membaca satu huruf dari Al-Qur'an, maka baginya satu kebaikan, dan satu kebaikan itu dilipatgandakan menjadi sepuluh. Aku tidak mengatakan Alif Lam Mim itu satu huruf, tetapi Alif satu huruf, Lam satu huruf, dan Mim satu huruf."³² Hadis ini menjadi motivasi kuat bagi umat Islam untuk menjadikan tilawah sebagai bagian dari keseharian.

Selain membaca, mengajarkan Al-Qur'an juga memiliki keutamaan luar biasa. Rasulullah SAW bersabda: "Sebaik-baik kalian adalah yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya."³³ Hadis ini

³² HR. Tirmidzi No.2910

³³ HR. Bukhori No.5027

memberikan legitimasi spiritual terhadap profesi guru PAI, khususnya dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an.

Guru bukan sekadar penyampai ilmu, tetapi juga pewaris tugas kenabian dalam membimbing umat kepada jalan yang benar. Al-Qur'an sendiri menyebut dirinya sebagai petunjuk (*hudan*), rahmat (*rahmah*), penyembuh (*syifā'*), dan pembeda antara yang benar dan yang batil (*furqān*).

Dalam Surah Al-Isra ayat 9 disebutkan:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ

الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا

Artinya: *Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberi petunjuk ke (jalan) yang paling lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan kebajikan bahwa bagi mereka ada pahala yang sangat besar*³⁴

Ayat ini menunjukkan bahwa membaca dan memahami Al-Qur'an tidak hanya menghasilkan pahala, tetapi juga membentuk pola pikir, karakter, dan perilaku yang sesuai dengan tuntunan Allah SWT. Dalam pandangan pendidikan Islam, Al-Qur'an menjadi pusat dari seluruh proses pembelajaran.

³⁴ Lajnah Pentashihan Mushaf Kementerian Agama Republik Indonesia Al-Qur'an, "Al-Qur'an," *Qur'an Kemenag in Microsoft Word Versi 2* (2010). (QS. Al-Isra'/17:9)

Perintah yang pertama kali diturunkan Allah SWT juga merupakan seruan untuk membaca tentu yang lebih diutamakan Adalah membaca Al-Qur'an dengan begitu pendidikan tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu, tetapi juga pada pembentukan kepribadian Qur'ani. Oleh karena itu, aktivitas membaca dan mengajarkan Al-Qur'an harus dimaknai sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai ilahiyah, bukan sekadar kewajiban formal di dalam kelas. QS. Al-Alaq ayat 1-5

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي

عَلَّمَ بِالْقَلَمِ لَا يَلْمُ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

- Artinya:*
1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan!
 2. Dia menciptakan manusia dari segumpal darah.
 3. Bacalah! Tuhanmulah Yang Maha Mulia,
 4. yang mengajar (manusia) dengan pena.
 5. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.³⁵

Siswa yang secara rutin membaca Al-Qur'an cenderung memiliki karakter yang lebih disiplin, jujur, dan empati tinggi. Ini memperkuat pandangan bahwa interaksi dengan Al-Qur'an bukan hanya berdampak pada aspek spiritual, tetapi juga sosial dan psikologis. Oleh karena itu, penting bagi lembaga pendidikan untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai ruh dalam proses belajar. Di sisi lain, membaca Al-Qur'an juga memiliki dimensi terapi jiwa. Surah Fussilat ayat 44

³⁵ Lajnah Pentashihan Mushaf Kementerian Agama Republik Indonesia Al-Qur'an, "Al-Qur'an," *Qur'an Kemenag in Microsoft Word Versi 2* (2010). (QS. Al-'Alaq/97:1-5)

menyebutkan bahwa Al-Qur'an adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang yang beriman.

Dalam era modern yang penuh kecemasan dan tekanan psikologis, membiasakan siswa untuk berinteraksi dengan Al-Qur'an dapat menjadi langkah preventif sekaligus kuratif dalam pendidikan karakter. Keutamaan membaca dan mengajarkan Al-Qur'an tidak hanya terbatas pada pahala ukhrawi, tetapi juga menciptakan atmosfer ruhani yang damai dalam lingkungan belajar. Guru PAI harus menjadi model yang membumikan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya dalam hafalan atau teori, tetapi dalam sikap dan perilaku nyata.

Dengan demikian, membaca dan mengajarkan Al-Qur'an merupakan aktivitas mulia yang memiliki dimensi ibadah, pendidikan, moral, dan sosial. Dalam kerangka penelitian ini, pemahaman terhadap teori dan keutamaan Al-Qur'an menjadi dasar untuk melihat bagaimana guru PAI berperan dalam meningkatkan minat baca Al-Qur'an pada siswa secara menyeluruh.

Dengan demikian, minat membaca Al-Qur'an bukanlah sesuatu yang datang secara tiba-tiba, tetapi dibentuk melalui pengalaman, keteladanan, dan lingkungan yang mendukung. Guru PAI memiliki peran kunci dalam membentuk kebiasaan ini melalui metode yang bijak, pendekatan yang humanis, serta kesadaran akan pentingnya menghadirkan Al-Qur'an dalam kehidupan siswa sehari-hari.

B. Penelitian Yang Relevan

Dalam upaya memperkuat landasan teoritis dan akademik pada penelitian ini, penulis meninjau beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik mengenai peran guru PAI dan minat baca Al-Qur'an. Hasil kajian tersebut menunjukkan bahwa telah ada sejumlah penelitian yang menyinggung topik serupa, namun masih terdapat ruang kosong (gap) yang menjadikan penelitian ini memiliki posisi unik dan signifikan untuk dilakukan.

Tabel 2.1
Penelitian Yang Relevan

No.	Judul (Tahun)	Perbedaan	Persamaan
1.	Farida Amalia, Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Minat Baca Al-Qur'an Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 2 Banguntapan (2019). ³⁶	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah terletak pada kajian mendalam mengenai peran guru yaitu sebagai teladan, motivator, fasilitator, dan juga pendidik sedangkan pada penelitian Farida Amalia belum mengkaji peran guru secara menyeluruh	Persamaan dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama meneliti peran guru PAI dalam meningkatkan minat baca Al-Qur'an

³⁶ Farida Amalia, *Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Minat Baca Al-Qur'an Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 2 Banguntapan* (Skripsi S1, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019), hal 43,

		(hanya aspek motivator dan pembimbing).	
2.	Dini Novita, Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Religius Siswa melalui Pembiasaan Membaca Al-Qur'an di SMP IT Al-Hikmah Padang (2021). ³⁷	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada focus penelitian yang dilakukan pada penelitian ini focus penelitian meneliti peran guru PAI untuk meningkatkan minat membaca al-qur'an siswanya sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Dini Novita berfokus pada peran guru PAI untuk pembentukan karakter religius, bukan peningkatan minat baca	Persamaan dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama meneliti pembiasaan membaca Al-Qur'an dan keterlibatan guru

³⁷ Dini Novita, *Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Religius Siswa melalui Pembiasaan Membaca Al-Qur'an di SMP IT Al-Hikmah Padang* (Skripsi S1, UIN Imam Bonjol Padang, 2021), hal 51.

3.	Nurul Fadila, Peran Guru dalam Menumbuhkan Minat Baca Al-Qur'an Siswa di MTs Negeri 3 Bireuen (2022). ³⁸	Perbedaan Penelitian ini terletak pada metode yang dilakukan guru yaitu mencakup semua aspek peran guru. Sedangkan penelitian yang dilakukan Nurul Fadila metode yang dilakukan guru hanya menekankan pada pendekatan kelompok dan emosional.	Persamaan dengan penelitian sebelumnya adalah Sama-sama mengangkat minat baca Al-Qur'an dan peran guru
4.	Rahmi Amalia, Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Kecintaan Terhadap Al-Qur'an pada Siswa Kelas VII MTs Nurul Hidayah (2020). ³⁹	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ada pada objek penelitian yaitu meningkatkan minat baca al-qur'an sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Rahmi Amalia objeknya pada	Persamaan dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama membahas keterlibatan peran guru dalam proses membaca Al-Qur'an

³⁸ Nurul Fadila, *Peran Guru dalam Menumbuhkan Minat Baca Al-Qur'an Siswa di MTs Negeri 3 Bireuen* (Skripsi S1, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2022), hal 46.

³⁹ Rahmi Amalia, *Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Kecintaan Terhadap Al-Qur'an pada Siswa Kelas VII MTs Nurul Hidayah* (Skripsi S1, IAIN Langsa, 2020), hal 37,

		meningkatkan kecintaan terhadap Al- Qur'an, bukan pada aspek minat baca sebagai variabel utama	
--	--	------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

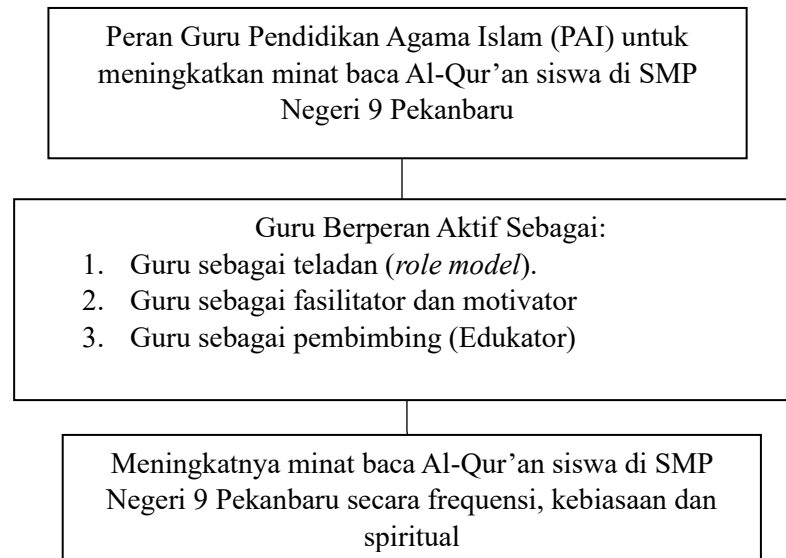
Dari penelitian tersebut, diketahui bahwa peran guru PAI sangat signifikan dalam membentuk minat baca Al-Qur'an siswa, baik melalui metode pengajaran yang menyenangkan, pendekatan emosional, pembiasaan, hingga keteladanan. Namun, sebagian besar penelitian masih memfokuskan pada salah satu aspek saja, seperti kegiatan tadarus atau pendekatan motivasional. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menelaah secara komprehensif peran guru PAI dari berbagai sisi edukatif, motivatif, dan inspiratif dalam konteks sekolah negeri umum seperti SMPN 9 Pekanbaru.

C. Kerangka Berfikir

Dalam upaya meningkatkan minat baca Al-Qur'an siswa, peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki signifikansi yang tinggi. Guru PAI bukan hanya sebagai pengajar materi keagamaan, tetapi juga sebagai teladan, motivator, fasilitator, dan pembimbing spiritual.

Dalam teori peran, individu menampilkan perilaku berdasarkan posisi sosial dan ekspektasi lingkungan terhadapnya. Dalam hal ini, guru PAI diharapkan memainkan peran aktif dalam membentuk karakter dan minat keagamaan siswa, termasuk dalam hal membaca Al-Qur'an.

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian Dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan melalui pengumpulan data secara mendalam. Penelitian ini tidak mengutamakan banyaknya populasi penelitian ini bisa dilakukan dengan populasi sangat terbatas.

Penelitian kualitatif adalah studi penjelasan, menggunakan analisis dalam pendekatan yang dipandu. Proses dan makna (perspektif tematik) lebih ditekankan dalam penelitian kualitatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis deskriptif, yang bertujuan memberikan gambaran gambaran yang bisa berupa dokumentasi atau video. Oleh karena itu peneliti memilih menggunakan metode kualitatif untuk menganalisis peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan minat membaca al-qur'an siswanya.

Dari ciri – ciri metode kualitatif yang ada, menjadikan pertimbangan bagi peneliti untuk menggunakan metode tersebut dalam penelitian ini. Beberapa ciri – ciri diantaranya ialah sumber data berada dalam situasi yang wajar (*natural setting*), laporannya sangat deskriptif, mencari makna, dipandang dari pikiran dan pandangan responden, mementingkan data langsung karena itu pengumpulan datanya mengutamakan observasi partisipan, wawancara dan dokumentasi, subjek yang di teliti dianggap berkedudukan

yang sama dengan peneliti, peneliti bahkan belajar kepada respondennya, partisipan peneliti tidak menggunakan natural setting dan analisis data dilakukan sejak awal sampai penelitian berakhir.⁴⁰

Motivasi dan tujuan penelitian secara umum pada dasarnya adalah sama, yaitu selalu berusaha untuk mengetahui sesuatu keinginan untuk memperoleh dan mengembangkan pengetahuan merupakan kebutuhan dasar manusia yang umumnya menjadi motivasi untuk melakukan penelitian.

B. Tempat Dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat penelitian dilaksanakan di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 9 Pekanbaru yang terletak di jalan H. Imam Munandar No. 398 Kelurahan Tangkerang Timur Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilaksanakan selama kurang lebih 3 bulan yang dimulai dari bulan Juni sampai dengan Agustus dengan melalui berbagai tahapan, tahapan yang perlu dilakukan dalam penelitian ini terdiri dari lima tahapan, yaitu tahap pra penelitian, pengajuan judul, penyusunan proposal, seminar proposal, tahap penelitian lapangan dan penyusunan skripsi dan ujian munaqasah.

C. Subjek Dan Objek Penelitian

Dalam penelitian ini, subjek penelitian adalah kepala sekolah, waka kurikulum, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan siswa SMP Negeri 9 Pekanbaru. Guru PAI dipilih karena memiliki peran langsung dalam

⁴⁰ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), hal 5.

membimbing, mengarahkan, serta membentuk kebiasaan keagamaan siswa, termasuk minat membaca Al-Qur'an. Sementara itu, siswa sebagai pihak yang dibina merupakan indikator utama dalam menilai keberhasilan peran guru tersebut.

Sedangkan objek penelitian adalah peran guru PAI dalam meningkatkan minat membaca Al-Qur'an siswa. Objek ini menjadi fokus utama dalam penggalian data, baik melalui observasi, wawancara, maupun dokumentasi. Peneliti ingin mengetahui bagaimana guru menjalankan peran edukatif, motivatif, dan pembinaan spiritual dalam menumbuhkan minat membaca Al-Qur'an di kalangan siswa. Menurut Sugiyono, subjek penelitian kualitatif adalah orang yang dapat memberikan informasi mengenai situasi sosial atau peristiwa yang diteliti secara mendalam dan berkesinambungan.

Dalam hal ini, guru PAI adalah subjek kunci karena memiliki otoritas dan pengalaman dalam proses pembelajaran membaca Al-Qur'an. Sedangkan siswa merupakan bagian penting yang mengalami dampak langsung dari strategi dan metode yang diterapkan guru. Dalam konteks ini, guru PAI memiliki status sebagai pendidik agama dan moral, sehingga perannya diukur melalui cara ia memengaruhi, membimbing, serta membentuk kebiasaan religius siswa, termasuk dalam hal membaca Al-Qur'an.

Tabel 3.1
Subjek Penelitian

No.	Nama	Jabatan
1.	Imam Mustofa S.Pd.I	Guru Pendidikan Agama Islam
2.	Hj.Murni S.Pd, M.Pd.I	Guru Pendidikan Agama Islam

3.	Arisman, S.Ag	Guru Pendidikan Agama Islam
----	---------------	-----------------------------

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif menekankan pentingnya interaksi langsung antara peneliti dan partisipan dalam menggali informasi secara mendalam dan kontekstual. Oleh karena itu, peneliti menggunakan tiga teknik utama: wawancara, observasi, dan dokumentasi.

1. Observasi,

Observasi Observasi dilakukan selama proses pembelajaran membaca Al-Qur'an berlangsung. Peneliti mengamati secara langsung aktivitas guru dan siswa, interaksi dalam kelas, serta respons siswa terhadap metode yang digunakan guru. Observasi yang digunakan adalah observasi partisipatif pasif, yaitu peneliti hadir di lokasi namun tidak terlibat aktif dalam kegiatan, hanya mencatat fakta yang terjadi di lapangan. Observasi ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran nyata dari praktik pendidikan yang berlangsung.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan secara mendalam (*in-depth interview*) kepada guru PAI dan siswa SMP Negeri 9 Pekanbaru. Tujuannya adalah untuk mendapatkan data tentang peran guru dalam membimbing siswa membaca Al-Qur'an serta bagaimana siswa merespons pembelajaran tersebut. Wawancara dalam penelitian kualitatif bersifat terbuka, fleksibel, dan memungkinkan penggalian informasi lebih luas tergantung

situasi lapangan.⁴¹ Wawancara juga dilakukan secara semi-terstruktur untuk menjaga fokus pertanyaan namun tetap memberi ruang kebebasan respon.

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan sebagai pelengkap data, yaitu dengan menelaah dokumen-dokumen pendukung seperti jadwal pembelajaran PAI, daftar kehadiran siswa dalam program tadarus, foto kegiatan, serta hasil evaluasi membaca Al-Qur'an. Dokumentasi merupakan sumber data yang bersifat tertulis atau visual, yang dapat memperkuat data dari wawancara dan observasi.⁴²

Teknik-teknik ini digunakan secara triangulatif, artinya saling melengkapi dan memverifikasi satu sama lain untuk meningkatkan keabsahan data. Pendekatan triangulasi sangat penting dalam penelitian kualitatif untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan menyeluruh terhadap fenomena yang dikaji.

E. Keabsahan Data Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data merupakan aspek krusial untuk memastikan bahwa temuan yang diperoleh mencerminkan realitas yang diteliti secara akurat dan dapat dipercaya. Untuk itu, peneliti menerapkan empat kriteria utama keabsahan data: kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas.

⁴¹ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif ...*, hal 186

⁴² Zed, Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014), hal 30

1. Kredibilitas (*Credibility*) Kredibilitas berkaitan dengan sejauh mana data dan interpretasi yang dihasilkan mencerminkan realitas yang sebenarnya. Untuk meningkatkan kredibilitas, peneliti dapat menggunakan teknik triangulasi, yaitu menggabungkan berbagai sumber data, metode, dan teori dalam proses pengumpulan dan analisis data. Selain itu, member checking atau pengecekan kembali hasil temuan kepada informan juga penting untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan pengalaman dan pandangan partisipan.⁴³
2. Transferabilitas (*Transferability*) Transferabilitas mengacu pada sejauh mana temuan penelitian dapat diterapkan atau dialihkan ke konteks lain yang serupa. Untuk mencapai transferabilitas, peneliti harus memberikan deskripsi yang rinci dan mendalam tentang konteks penelitian, termasuk latar belakang partisipan, setting penelitian, dan proses pengumpulan data. Dengan demikian, pembaca dapat menilai relevansi temuan dalam konteks mereka sendiri.⁴⁴
3. Dependabilitas (*Dependability*) Dependabilitas berkaitan dengan konsistensi dan stabilitas data penelitian dari waktu ke waktu. Peneliti dapat meningkatkan dependabilitas dengan mendokumentasikan secara sistematis seluruh proses penelitian, termasuk perencanaan, pengumpulan data, analisis, dan interpretasi. Audit trail atau jejak audit yang rinci

⁴³ Putri Wahidah Luthfiyani dan Sri Murhayati, "Strategi Memastikan Keabsahan Data Dalam Penelitian Kualitatif," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 3 (2024): hal 45320, <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/21803>

⁴⁴ Muftahatus Saadah, Yoga Catur Prasetyo, dan Gismina Tri Rahmayati, "Strategi Dalam Menjaga Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif," *Al-'Adad: Jurnal Tadris Matematika* 1, no. 2 (2022): hal 112, DOI: 10.24260/add.v1i2.1113E-Journal IAIN PTK+1

memungkinkan peneliti lain untuk menelusuri dan mengevaluasi proses penelitian yang telah dilakukan.⁴⁵

4. *Konfirmabilitas (Confirmability)* Konfirmabilitas menunjukkan sejauh mana temuan penelitian dipengaruhi oleh data yang diperoleh dari partisipan, bukan oleh bias atau kepentingan peneliti. Untuk memastikan konfirmabilitas, peneliti harus menjaga objektivitas dalam analisis dan interpretasi data, serta menyediakan bukti-bukti yang mendukung temuan, seperti kutipan langsung dari wawancara atau catatan observasi.⁴⁶

Dengan menerapkan keempat kriteria tersebut, peneliti dapat memastikan bahwa data yang diperoleh dalam penelitian ini memiliki keabsahan yang tinggi, sehingga temuan yang dihasilkan dapat dipercaya dan memberikan kontribusi yang berarti dalam bidang pendidikan agama Islam khususnya dalam peningkatan minat membaca Al-Qur'an.

F. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif ini, teknik analisis data dilakukan secara interaktif dan berkesinambungan, sesuai dengan model analisis data kualitatif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña. Model ini mencakup tiga tahap utama, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan serta verifikasi kesimpulan.

⁴⁵ Arnild Augina Mekarisce, "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat," *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat* 12, no. 3 (2020): hal 148, <https://jikm.upnvj.ac.id/index.php/home/article/view/102>

⁴⁶ Riski Rahayu dan Sulastris Rini Rindrayani, "Menguji Keabsahan Data Penelitian Kualitatif," *JIP: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 2 (2025): hal 45, <https://jip.joln.org/index.php/pendidikan/article/view/472>

1. Reduksi Data (*Data Reduction*) Reduksi data merupakan proses awal dalam analisis yang mencakup pemilihan, penyederhanaan, dan transformasi data mentah dari hasil wawancara, observasi, maupun dokumentasi menjadi informasi yang bermakna. Reduksi data berlangsung sepanjang proses penelitian, bukan hanya pada tahap awal, karena peneliti secara terus-menerus menyaring data berdasarkan fokus penelitian.
2. Penyajian Data (*Data Display*) Tahap ini melibatkan penyusunan data yang telah direduksi ke dalam format yang terorganisir seperti tabel, grafik, atau narasi tematik. Penyajian data bertujuan agar peneliti dapat melihat gambaran menyeluruh dan memahami pola serta hubungan antar kategori data yang muncul di lapangan. Penyajian yang baik membantu dalam proses refleksi dan eksplorasi temuan secara lebih sistematis.
3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing and Verification*) Kesimpulan awal ditarik sejak tahap pengumpulan data, tetapi bersifat sementara dan perlu diverifikasi secara berulang. Peneliti menguji validitas kesimpulan melalui triangulasi data, diskusi dengan informan, dan pembacaan ulang data untuk memastikan bahwa hasil yang diperoleh bersumber dari realitas lapangan, bukan asumsi pribadi.⁴⁷

Model Miles, Huberman, dan Saldaña ini dinilai sangat cocok untuk penelitian sosial dan pendidikan karena bersifat fleksibel namun sistematis,

⁴⁷ Qomaruddin & Sa'diyah, "Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman," *Journal of Management, Accounting, and Administration* 1, no. 2 (2024): 77–84, <https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93>

memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna secara mendalam dan kontekstual.

G. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN, berisi latar belakang, rumusan masalah, penegasan istilah dan tujuan serta manfaat hasil penelitian

BAB II KAJIAN TEORITIS, berisi variable atau kajian yang diteliti dengan menggunakan teori, konsep, dalil dan peraturan yang relevan, penelitian yang relevan, Konsep Operasional dan Kerangka Berfikir.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN, berisi tentang metode yang digunakan dalam penelitian, meliputi pendekatan dan jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, teknik pengumpulan data, keabsahan data penelitian teknik analisis data, serta. Sistematika penulisan.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN, berisi tentang deskripsi data yang terdapat profil fokus penelitian dan Pembahasan Hasil penelitian naratif yang sesuai.

BAB V PENUTUP, berisi Kesimpulan akhir dari pembahasan yang hendaknya merupakan jawaban dari permasalahan yang diteliti secara singkat, padat dan tepat. Dan juga berisi saran pesan yang ingin disampaikan kepada berbagai pihak, termasuk kepada peneliti selanjutnya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Sejarah SMP Negeri 9 Pekanbaru

Awal Mula berdirinya SMPN 9 Pekanbaru pada awalnya bernama SMP ST.yang terletak di jalan patimura tepatnya sekarang di samping SMK Negeri 2 Pekanbaru,sekitar tahun 1970-an, sekolah ST tadi berubah nama pula menjadi SMP Negeri 10 pada tahun 1980, dan berpindah lokasi ke lokasi ke jalan imam munandar, dan sekitar tahun 1996 SMP 10 berubah nama pula menjadi SMP N 9 di karnakan pemerintah mengurutkan nomor sekolah (SMP) Sesuai dengan sekolah yang pertama kali didirikan samPAIlah sekarang SMPN 9 Pekanbaru.

Berdasarkan data dari Kemendikbud, SMPN 9 Pekanbaru memiliki NPSN 10403901 dan berstatus Negeri di bawah kepemilikan Pemerintah Daerah. SK Pendirian Sekolah tercatat dengan nomor 05.01.07.06.00085 tanggal 12 Desember 1981. Sementara itu, SK Izin Operasional terbaru adalah 420/Disdik.Sekretaris.1/03883/2022 tanggal 31 Oktober 2022.

Saat ini, kepala sekolah SMPN 9 Pekanbaru adalah Ibu Emrina, S.Pd dengan Bapak Saifur Rofiq sebagai operator sekolah. Kurikulum yang digunakan adalah Kurikulum Merdeka.

2. Visi dan Misi SMP Negeri 9 Pekanbaru

Visi SMP Negeri 9 Pekanbaru : “Terwujudnya sekolah unggul dalam prestasi, budaya melayu,berwawasan lingkungan berlandaskan iman dan taqwa”

Misi SMP Negeri 9 Pekanbaru:

- a. Melaksanakan Proses Kegiatan Belajar Mengajar secara efektif dan efisien.
- b. Melaksanakan Kegiatan olah raga ,Kesenian, Keterampilan, Pramuka ,Karya Ilmiah Pelajar, melalui kegiatan ekstrakurikuler.
- c. Melaksanakan tata tertib sekolah baik guru, pegawai tata usaha, dan siswa serta tenaga kependidikan lainnya.
- d. Melaksanakan program K7 Keamanan ,Ketertiban, Keindahan, Kebersihan, Kenyamanan, Kerindangan, Kekeluargaan.
- e. Meningkatkan pembiasaan akhlak mulia melalui kegiatan keagamaan dan pembelajaran.
- f. Mengimplementasikan sekolah berbudaya lingkungan dengan menciptakan lingkungan sekolah yang bersih, rindang aman ,nyaman ,sehat dan tertata rapi.
- g. Meningkatkan pelayanan prima kepada seluruh warga sekolah, baik pendidik, tenaga kependidikan ,peserta didik dan masyarakat.
- h. Terjalannya kerjasama antar warga /keluarga besar SMP Negeri 9 Pekanbaru dengan lingkungan sekitar

3. Pengurus Organisasi SMP Negeri 9 Pekanbaru

Tabel 4.1
Daftar Pengurus Organisasi SMP Negeri 9 Pekanbaru

Nama	Jabatan	Bid.Studi
Ir. H. Tasman	Komite Sekolah	-
Emrina, S.Pd	Plt.Kepala Sekolah	-
Zirnasari Yenni, S.Pd	Wakaksek Kurikulum	IPA
Dra. Eka Satriani Putri	Wakaksek kesiswaan	IPS
Hendra Gustian, S.S	Wakasek Sarana	Bahasa Inggris
Hj. Murni, M.Pd	Humas	PAI
Ratna Wilis,M.Pd	Humas Dan Wali Kelas	Bahasa Indonesia
Irvina Fitri Irani,S.T	Staff Kurikulum	
Kurniati . M, S.Pd	Staff Kesiswaan	
Hanura Rahman,S Pd	Staff Kesiswaan	PJOK
Kosman, S.Pd	Tata Usaha	-
Junardi	Staff Tata Usaha	-
Hj. Ratnahayati, A.Md	Staff Tata Usaha	-
Hilka Syafila,S.Ip.,M.Ip	Staff Tata Usaha	-
Meta Riana Akma	Staff Tata Usaha	-
Saifur Rofiq	Operator	-
Detin Aldrianti, S.E	Kepala Pustaka	IPS
Hj. Erlinda Ariani, S.Pd	Kepala Labor	IPA
Junaida	Staff Pustaka	-
Dia Fitri,S.S.I	Staff Pustaka	-
Ariyessa Dinantia,S.Pd	Wali Kelas	IPA
Mardiah	Wali Kelas	Matematika
Tri Wulan S,S.Pd	Wali Kelas	IPS
Zelfidelina,S.T	Wali Kelas	IPA
Rini Susanty,S.P	Wali Kelas	Bahasa Inggris
Iswi Ikhsanes,S. Pd	Wali Kelas	-

Winiarti,S. Pd	Wali Kelas	Bahasa Indonesia
Mulyani,S.Pd	Wali Kelas	Matematika
Evi Susanti,S Pd	Wali Kelas	Bahasa Indonesia
Nita Oktiani,S. Pd	Wali Kelas	Bahasa Inggris
Andi Novelly,S.Kom	Wali Kelas	TIK/BMR
Yellia Fitri,S.Pd	Wali Kelas	TIK/BMR
Hj.Emliyati.S.Psi	Wali Kelas	Prakarya
Neneng Arisandi,S.Pd	Wali Kelas	Bahasa Inggris
Ermanita, S. Pd	Wali Kelas	IPA
Ranti Anggraini, S. Psi	Wali Kelas	-
Wayan Fakhroni, S.P	Wali Kelas	PJOK
Mardiana, S. Pd	Wali Kelas	Bahasa Indonesia
Arisman, S. Ag	Wali Kelas	PAI
Maisyarah, S. Pd	Wali Kelas	Seni Budaya
Nadia Safhira, S. Pd	Wali Kelas	-
Susanti	Wali Kelas	Prakarya/TIK/BMR
Musyrifah, S. Pd	Wali Kelas	Bahasa Indonesia
Hj.Elidaswati, S.Pd	Wali Kelas	-
Kustiyanti, S. Pd	Wali Kelas	Prakarya
Imam Musthofa,S. Pd	Guru Mata Pelajaran	PAI
Hotmida Sianturi A.M	Guru Mata Pelajaran	Agama Kristen
Yuli, S. Pd	Guru Mata Pelajaran	PPKN
Kurniawati Meisaro, S. Pd	Guru Mata Pelajaran	PPKN
Idwi Ikhsanes, S. Pd	Guru Mata Pelajaran	PPKN
Drs, Basri M	Guru Mata Pelajaran	PPKN
Ade Kurniawan, S. Pd	Guru Mata Pelajaran	Bahasa Indonesia
Hj. Elidaswati, S.	Guru Mata Pelajaran	Bahasa

Pd		Inggris
Nadia Safira, S. Pd	Guru Mata Pelajaran	Matematika
Dora Nursanti, S. Pd	Guru Mata Pelajaran	Matematika
Yona Hardianti, S. Pd	Guru Mata Pelajaran	Matematika
Asnetti, S. Pd	Guru Mata Pelajaran	IPA
Yulia Ningsih	Guru Mata Pelajaran	IPA
Zulhendra Yenni, S. Pd	Guru Mata Pelajaran	PJOK
Yuni Rahmi, S. Psi	Guru Mata Pelajaran	Prakarya
Irvina Fitri Irani, St	Guru Mata Pelajaran	TIK/BMR
Dra. Priyanti	Guru BK	-
Kustiyanti, S. Pd	Guru BK	-
Hj. Emliyanti	Guru BK	-
Ranti Anggraini, S. Psi	Guru Bk	-
Yuni Rahmi, S. Psi	Guru Bk	-
M. Ali Yennah	Penjaga Sekolah	-
Eki Piernando	Security	-
Sumarno	Petugas Kebersihan	-
Yudi Putra	Petugas Kebersihan	-
Dewi Lusiyanti	Petugas Kebersihan	-
Teguh Iman Santoso	Petugas Kebersihan	-

4. Data Jumlah Siswa

Tabel 4.2
Jumlah Siswa SMP Negeri 9 Pekanbaru

Tingkat	Jumlah
Kelas VII	358
Kelas VIII	352
Kelas IX	385
Total	1095

Berdasarkan data jumlah siswa di sekolah, diketahui bahwa pada tahun ajaran 2025/2026 terdapat total 1.095 siswa yang terbagi ke

dalam tiga tingkat kelas, yaitu Kelas VII, Kelas VIII, dan Kelas IX. Distribusi jumlah siswa menunjukkan bahwa Kelas VIII memiliki jumlah siswa terbanyak, yaitu 358 siswa atau sekitar 32,7% dari total keseluruhan siswa. Kelas VII berada di posisi kedua dengan jumlah 352 siswa (32,1%), sedangkan Kelas IX memiliki jumlah 385 siswa (35,2%).

5. Kondisi Fisik Sekolah

Secara umum kondisi fisik yang ada di SMP Negeri 9 Pekanbaru ini dapat dikelompokkan sebagai berikut :

- a. Ruang Kelas SMP Negeri 9 Pekanbaru mempunyai 38 ruang kelas dengan rincian sebagai berikut: 9 ruang kelas untuk kelas VII, 10 ruang kelas untuk kelas VIII, 9 ruang kelas untuk kelas IX. Setiap ruang kelas terdapat satu kursi dan meja untuk masing-masing peserta didik. Untuk pengelolaan ruang kelas dilakukan oleh wali kelas.
- b. Perpustakaan SMP Negeri 9 Pekanbaru terdapat satu perpustakaan. Perpustakaannya sangat nyaman dan menyediakan berbagai jenis buku baik buku pelajaran (non-fiksi) maupun buku fiksi dilengkapi pula dengan meja belajar dan peralatan computer sebagai penunjang belajar siswa.
- c. Laboratorium SMP Negeri 9 Pekanbaru memiliki dua Laboratorium yakni 2 Laboratorium computer (TIK) dan 1 Laboratorium IPA.

- d. Tempat Ibadah SMP Negeri 9 Pekanbaru terdapat satu Mushola yang di lengkapi dengan fasilitas wc dan kamar mandi.
- e. Kantin Terdapat 8 kantin yang lokasinya berpisah pisah.
- f. UKS(Unit KesehatanSekolah) Terdapat satu UKS dengan fasilitas dan obat yang memadai.
- g. Lapangan di SMP Negeri 9 Pekanbaru terletak di tengah-tengah bangunan sekolah. Lapangan ini biasanya digunakan untuk kegiatan upacara bendera,kegiatan kerohanian,senam,dan lain-lain.
- h. Ruang Perkantoran Ruang perkantoran terbagi atas 6 ruangan, satu Ruang kepala sekolah dengan jumlah 1 ruangan,dan memiliki ukuran panjang x lebar 6x6 dan kondisi ruangan ini sangat baik, adapun ruangan waka sarpas memiliki 1 (satu) ruangan dengan ukuran 3x6 dan kondisinya juga sangat baik, ruangan waka kesiswaan memiliki 1 ruangan dengan ukuran 3x3 dengan kondisi cukup baik, ruangan waka kurikulum memiliki satu ruangan dengan ukuran panjang x lebar 6x6 dengan kondisi baik, ruangan guru memiliki satu ruangan yang memiliki ukuran 7x23 dengan kondisi baik, ruangan tata usaha memiliki satu ruangan dengan ukuran panjang x lebar 8x6 dengan kondisi baik, juga memiliki ruang khusus tamu dengan jumlah ruangan satu ruangan dan memiliki ukuran panjang x lebar 4x6 dengan kondisi sangat baik, dan adapun ruang lainnya

yaitu ruang data yang berjumlah satu ruangan dengan ukuran panjang x lebar 2,5 x 2,5.

- i. Ruang dan infratraktur penunjang di SMP Negeri 9 Pekanbaru memiliki 8 ruang yaitu 4 toilet guru dengan ukuran 4x6, 22 toilet siswa dengan ukuran 1,5 x 2,5, satu ruang osis dengan ukuran 3,5 x 4, satu mushala dengan ukuran 9x13, halaman/lobi dengan ukuran 4x6, delapan kantin dengan ukuran 8x11, tiga rumah penjaga dengan ukuran 12x6, dan satu pos jaga dengan ukuran 2,5x2,5, semua memiliki kondisi yang sangat baik.

B. Penyajian Data

Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki signifikansi krusial dalam membentuk dan meningkatkan minat baca Al-Qur'an siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI di SMP Negeri 9 Pekanbaru, serta didukung oleh konsep teori peran guru bahwa peran guru PAI di sekolah ini dapat dikategorikan ke dalam beberapa aspek utama, yaitu sebagai edukator, motivator, dan fasilitator. Peran-peran ini dijalankan melalui berbagai strategi dan program, baik yang terintegrasi dalam kurikulum maupun kegiatan non-formal.

1. Peran Guru PAI sebagai Edukator (Pendidik)

Sebagai edukator, guru PAI memiliki tanggung jawab utama untuk mengajarkan dan membimbing siswa dalam membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Peran ini tidak hanya terbatas pada penyampaian

materi, tetapi juga pada identifikasi dan penanganan siswa yang mengalami kesulitan.

a. Integrasi Pembelajaran Al-Qur'an dalam Mata Pelajaran PAI

Guru PAI secara aktif menyisipkan kegiatan membaca Al-Qur'an dalam setiap sesi pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Hal ini dilakukan dengan meminta siswa untuk membaca ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan dengan materi pelajaran. Pendekatan ini memastikan bahwa siswa terpapar langsung dengan teks Al-Qur'an secara rutin di dalam kelas.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Pak Imam,

Kami menyisipkannya dengan menyuruh satu persatu murid membaca ayat yang ada dalam materi meskipun ada satu-satu murid yang kecolongan membaca tulisan latinnya maka, akan kami suruh ulang.

Senada dengan itu, Pak Arisman juga menyatakan,

Pasti ada kami menyisipkannya dengan mengikuti materi. Ketika ada materi yang menggunakan dalil Al-Qur'an ya murid disuruh baca satu persatu.

Penekanan pada pembacaan langsung dan koreksi terhadap penggunaan tulisan latin menunjukkan komitmen guru dalam memastikan siswa membaca Al-Qur'an sesuai kaidah aslinya.

b. Penggunaan Metode Talaqqi dalam Pembelajaran Al-Qur'an

Dalam upaya mempermudah siswa memahami dan melafalkan bacaan Al-Qur'an, guru PAI di SMP Negeri 9 Pekanbaru cenderung menggunakan metode *talaqqi*. Metode ini melibatkan guru membaca terlebih dahulu, kemudian diikuti oleh

siswa, yang dinilai lebih efektif dibandingkan metode lain untuk pemahaman awal. Pak Imam menjelaskan alasannya,

Kami ada juga mengaji di kelas tapi dengan metode talaqqi karena dibandingkan tilawah itu talaqqi lebih mudah dipahami.

Pak Arisman juga mengatakan bahwa metode talaqqi digunakan oleh guru PAI beliau mengatakan:

Terkadang kami juga mengaji di kelas dengan metode talaqqi ya agar lebih mudah bagi setiap siswa ya, kadang kami juga pakai metode tadarus ya.

Pemilihan metode ini menunjukkan adaptasi guru terhadap tingkat kemampuan siswa dan upaya untuk menciptakan proses belajar yang efisien.

c. Identifikasi dan Intervensi bagi Siswa yang Kurang Berminat/Belum Mampu Membaca Al-Qur'an

Salah satu aspek penting dari peran edukator adalah kemampuan guru dalam mengidentifikasi siswa yang memiliki minat rendah atau kesulitan dalam membaca Al-Qur'an, serta memberikan intervensi yang tepat. Guru PAI melakukan identifikasi ini melalui pembacaan individual di kelas. Pak Imam menjelaskan,

Untuk mengidentifikasinya ya tetap anak-anak disuruh baca 1 per satu jadi akan ketahuan mana murid yang gak bisa baca Al-Qur'an dan yang bisa.

Setelah teridentifikasi, intervensi awal yang dilakukan adalah mengarahkan siswa tersebut ke kegiatan ekstrakurikuler

tahfizh dan memberikan motivasi. Pak Arisman juga menambahkan,

Saya mengidentifikasi siswa dengan melihat mereka ketika membaca Al-Qur'an satu per satu pasti ada aja nanti yang gak bisa baca, saya nasehatin dan saya rekomendasikan untuk masuk ekskul tahfizh dan juga saya ajak untuk datang ke rumah belajar mengaji dengan saya agar tidak malu juga kan mereka.

Dalam Hal ini Buk Murni juga mengatakan

Saya mengenali siswa yang kurang berminat dari keaktifannya saat tadarus, lalu saya ajak bicara secara pribadi dan mengarahkan mereka mengikuti program tahfizh atau belajar tambahan

Pendekatan personal ini, termasuk tawaran bimbingan di luar jam sekolah, menunjukkan dedikasi guru dalam mengatasi hambatan belajar siswa secara individual.

2. Peran Guru PAI sebagai Motivator

Peran guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya sebatas menyampaikan materi, tetapi juga mencakup fungsi sebagai motivator yang mampu membangkitkan semangat dan minat siswa dalam membaca Al-Qur'an.

Dalam konteks ini, guru bertindak sebagai agen penggerak motivasi intrinsik maupun ekstrinsik, dengan memanfaatkan berbagai strategi yang terencana dan berkelanjutan.

a. Program dan Kegiatan Peningkatan Minat Baca Al-Qur'an.

Guru PAI di SMP Negeri 9 Pekanbaru merancang dan melaksanakan program-program pembiasaan yang bertujuan

menumbuhkan interaksi rutin siswa dengan Al-Qur'an. Kegiatan tersebut meliputi tadarus pagi setiap hari, ekstrakurikuler tahfizh, dan lomba tahfizh antar siswa. Pak Imam menyampaikan:

Di sekolah juga ada program tadarus pagi setiap hari, dan juga ada lomba tahfizh.

Program ini tidak hanya bersifat seremonial, tetapi dirancang untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi terbentuknya kebiasaan membaca Al-Qur'an secara konsisten.

b. Pendekatan Personal dan Pemberian Nasihat

Guru PAI tidak hanya mengandalkan program massal, tetapi juga menggunakan pendekatan personal untuk memotivasi siswa, terutama bagi mereka yang teridentifikasi kurang berminat atau merasa malu guru PAI mengajak mereka untuk belajar secara individual langsung dengan datang ke rumah guru tersebut seperti yang dikatakan Pak Arisman beliau menyatakan,

Saya nasehatin dan saya rekomendasikan untuk masuk ekskul tahfizh dan juga saya ajak untuk datang ke rumah belajar mengaji dengan saya agar tidak malu juga kan mereka.

c. Mengatasi Perbedaan Minat Antara Siswa Laki-laki dan Perempuan

Dalam upaya memotivasi seluruh siswa, guru PAI juga

menghadapi tantangan perbedaan minat baca Al-Qur'an antara siswa laki-laki dan perempuan, di mana minat perempuan cenderung lebih dominan. Meskipun demikian, guru tetap berupaya memberikan motivasi yang setara tanpa membedakan. Pak Imam mengatakan,

Pasti ada perbedaan minatnya dan sudah nampak yang lebih berminat itu ya perempuan ya, tapi kita sebagai guru tidak membedakan, tidak memaksa dan pasti selalu memotivasi.

Pak Arisman juga menegaskan,

Ya jelas perempuan lebih dominan ya daripada laki-laki, kita menghadapinya tidak mungkin membedakan antara laki-laki dan perempuan tetap sama semua namun, ke yang laki-laki kita dekati secara individu agar mau belajar Al-Qur'an bersama.

3. Peran Guru PAI sebagai Fasilitator dan Inspirator (Teladan)

Peran guru PAI sebagai fasilitator dan inspirator sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan memberikan teladan positif bagi siswa. Sebagai fasilitator, guru memastikan ketersediaan sumber daya dan kesempatan belajar, sementara sebagai inspirator, guru menjadi model yang mendorong siswa untuk meneladani kebiasaan baik.

a. Penyediaan Sarana dan Prasarana yang Mendukung

Ketersediaan fasilitas yang memadai merupakan salah satu faktor penting dalam memfasilitasi kegiatan membaca Al-Qur'an. Guru PAI, dengan dukungan sekolah, berupaya memastikan bahwa siswa memiliki akses terhadap lingkungan

yang nyaman untuk belajar.

Pak Arisman menyoroti aspek ini dengan menyatakan,

Sarana dan prasarana yang sangat memadai dan juga mendukung untuk kegiatan tahfizh, dan juga menjadikannya tempat yang nyaman, dengan fasilitas yang modern.

Lingkungan yang nyaman dan fasilitas yang modern dapat meningkatkan kenyamanan siswa dalam belajar dan berlatih membaca Al-Qur'an, sehingga secara tidak langsung memfasilitasi peningkatan minat mereka.

b. Dukungan Program Literasi Al-Qur'an dari Sekolah

Sekolah memiliki peran penting dalam mendukung program literasi Al-Qur'an, yang kemudian difasilitasi oleh guru PAI. Dukungan ini terwujud dalam integrasi program ke dalam kurikulum dan kegiatan non-formal yang rutin.

Pak Imam menjelaskan,

Dalam kurikulum sekolah masukkan juga program membaca Al-Qur'an dalam pelajaran agama Islam, secara non formal sekolah mengadakan tadarus pagi yang diadakan setiap hari.

Pak Arisman juga menguatkan,

Di dalam kurikulum juga ada kegiatan membaca Al-Qur'an di setiap pelajaran agama Islam dan juga yang non formalnya sekolah juga mengadakan tadarus pagi.

Program tadarus pagi yang rutin setiap hari dinilai cukup efektif dalam membangun kebiasaan rutin siswa membaca Al-Qur'an. Pak Imam menyatakan,

Cukup efektif untuk membangun kebiasaan rutin siswa membaca Al-Qur'an di tadarus pagi.

Pak Arisman menambahkan,

Untuk di sekolah ini cukup efektif ya, apalagi dengan rutin tiap pagi jadi membiasakan murid sebelum memulai pelajaran untuk mengaji dulu.

Buk murni juga mengatakan:

Menurut saya cukup efektif, karena dari kebiasaan kecil itu siswa perlahan menjadi lebih terbiasa membaca Al-Qur'an di mana saja

Ini menunjukkan bahwa guru PAI memfasilitasi program sekolah yang terbukti efektif dalam membentuk kebiasaan positif.

c. Guru PAI sebagai Teladan (Inspirator)

Meskipun tidak secara eksplisit disebutkan dalam wawancara sebagai "teladan," tindakan dan dedikasi guru PAI dalam membimbing siswa secara konsisten mencerminkan peran inspiratif. Guru menjadi model bagi siswa melalui komitmen mereka dalam mengajarkan dan memotivasi. Indikator minat baca Al-Qur'an yang baik, seperti membiasakan membaca Al-Qur'an secara rutin dengan kesadaran dirinya sendiri dan dengan kemauannya sendiri, tidak lepas dari pengaruh inspirasi yang diberikan oleh guru. Seperti yang dikatakan oleh Bu Murni tentang indikator meningkatnya minat baca al-qur'an beliau mengatakan:

Indicator murid sudah mempunyai minat yang baik ya menurut saya Ketika anak tersebut sudah mulai membaca al-qur'an dengan baik tidak terbata-bata lagi, tajwidnya sudah benar, dan juga membiasakan membaca al-qur'an secara rutin dengan kesadaran dirinya sendiri.

Pak arisman juga mengatakan:

Indicator minat baca siswa yang sudah baik itu ya yg awalnya dia tidak mengenal huruf menjadi sudah hafal hurufnya dan bisa membaca al-qur'an dengan benar dan juga rutin membiasakan membaca al-qur'an dengan kemauannya sendiri.

Ketika guru secara konsisten menyisipkan bacaan Al-Qur'an dalam pelajaran, memberikan bimbingan personal, dan menunjukkan semangat dalam program-program Al-Qur'an, hal ini secara tidak langsung menginspirasi siswa untuk meneladani kebiasaan baik tersebut dan mengembangkan minat dari dalam diri mereka.

C. Analisis Data

Berdasarkan hasil penelitian dan temuan observasi di SMP Negeri 9 Pekanbaru, peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan minat baca Al-Qur'an dapat dipahami melalui tiga peran utama, yaitu edukatif, motivatif, serta fasilitatif dan inspiratif. Ketiga peran ini membentuk suatu pendekatan terpadu yang bertujuan mengatasi rendahnya minat baca Al-Qur'an di kalangan siswa, sebagaimana teridentifikasi pada tahap awal penelitian. Observasi awal memperlihatkan bahwa sebagian besar siswa belum memiliki kebiasaan membaca Al-Qur'an secara rutin di luar jam pelajaran.

Kegiatan tadarus pagi yang telah dijadwalkan sekolah sering diikuti secara formalitas, dan terdapat kesenjangan kemampuan membaca antara siswa laki-laki dan perempuan. Rasio guru PAI yang terbatas juga menjadi tantangan tersendiri dalam membina seluruh siswa secara optimal. Kondisi ini memerlukan strategi komprehensif yang memadukan pembiasaan, motivasi, dan keteladanan dalam pembelajaran Al-Qur'an.

1. Peran Guru Sebagai Pembimbing (Edukator)

a. Integrasi Pembelajaran Al-Qur'an dalam Mata Pelajaran PAI

Hasil observasi awal di SMP Negeri 9 Pekanbaru mengindikasikan bahwa sebagian besar peserta didik belum memiliki kebiasaan membaca Al-Qur'an di luar jam pelajaran, dan kegiatan tadarus yang telah dijadwalkan sekolah cenderung diikuti secara formalitas. Situasi ini menuntut peran aktif guru PAI untuk mengintegrasikan pembelajaran Al-Qur'an secara strategis ke dalam setiap materi Pendidikan Agama Islam (PAI).

Integrasi ini diwujudkan melalui pembukaan setiap pertemuan pembelajaran dengan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan dengan topik pelajaran. Misalnya, dalam pembahasan tema akhlak mulia, guru memilih ayat-ayat yang berisi tuntunan moral, sehingga siswa tidak hanya memahami konsep secara teoretis, tetapi juga menyadari dasar tekstualnya dalam Al-Qur'an.

Peran ini membentuk pola pikir bahwa seluruh aspek ajaran Islam bersumber pada kitab suci. Pendekatan tersebut memiliki

kesesuaian langsung dengan firman Allah SWT dalam QS. Al-‘Alaq [96]:1, “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan”, yang secara normatif menempatkan aktivitas membaca dalam kerangka ibadah dan penguatan keimanan⁴⁸

Dalam perspektif role identity theory, langkah ini menunjukkan komitmen guru terhadap peran yang diinternalisasikan dalam dirinya, yakni sebagai agen pendidikan yang tidak sekadar menyampaikan materi, tetapi juga menanamkan kecintaan kepada Al-Qur’an sebagai sumber utama ilmu pengetahuan agama.

b. Penggunaan Metode Talaqqi dalam Pembelajaran Al-Qur'an

Metode talaqqi diterapkan sebagai sarana memastikan keterampilan membaca siswa berkembang melalui proses mendengar, menirukan, dan memperbaiki bacaan secara langsung di bawah bimbingan guru. Dalam praktiknya, guru membacakan ayat terlebih dahulu dengan memperhatikan kaidah tajwid dan makhraj huruf, kemudian siswa menirukannya secara bersama-sama atau bergiliran. Koreksi dilakukan secara instan untuk menghindari penguatan kesalahan bacaan.

Efektivitas metode ini dapat dijelaskan melalui teori pembelajaran sosial Albert Bandura, yang menegaskan bahwa

⁴⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 597

peniruan perilaku dari figur yang memiliki otoritas dan kompetensi akan menghasilkan internalisasi yang lebih mendalam. Dengan kata lain, guru PAI berperan bukan sekadar instruktur, tetapi juga model perilaku Qur'ani yang dapat diobservasi dan diikuti oleh peserta didik.

c. Identifikasi dan Intervensi bagi Siswa yang Kurang Berminat/Belum Mampu Membaca Al-Qur'an

Data lapangan memperlihatkan adanya kesenjangan kemampuan membaca Al-Qur'an di antara siswa. Sebagian masih membaca dengan mengeja, bahkan ada yang masih menggunakan teks latin. Fenomena ini mengindikasikan perlunya intervensi yang bersifat personal dan terarah. Guru PAI melakukan identifikasi dini terhadap siswa-siswa yang mengalami kesulitan tersebut, kemudian mengarahkan mereka untuk mengikuti bimbingan intensif di luar jam pelajaran, baik melalui program ekstrakurikuler tahfizh maupun kelas remedial. Upaya ini selaras dengan prinsip humanisasi dalam pendidikan Islam, yang menuntut pendidik untuk memperhatikan potensi dan kebutuhan individual peserta didik, sehingga setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang.

2. Peran Guru PAI Sebagai Motivator.

a. Program dan Kegiatan Peningkatan Minat Baca Al-Qur'an

Observasi awal menunjukkan bahwa rendahnya minat baca Al-Qur'an merupakan hambatan utama dalam penguatan budaya literasi Qur'ani di sekolah. Menanggapi kondisi tersebut, guru PAI merancang program-program yang bersifat stimulatif, seperti tadarus pagi, lomba tahfizh.

Program-program ini tidak hanya berfungsi sebagai wadah pengembangan keterampilan membaca, tetapi juga sebagai sarana membentuk kebiasaan positif melalui pengulangan yang terstruktur. Menurut Slameto, minat belajar tumbuh ketika peserta didik terlibat dalam kegiatan yang bermakna dan menyenangkan. Dari perspektif *role congruity theory*, pelaksanaan program tersebut mencerminkan kesesuaian peran guru PAI dengan harapan masyarakat, yakni membentuk generasi yang akrab dengan Al-Qur'an.

b. Pendekatan Personal dan Pemberian Nasihat

Selain kegiatan kolektif, guru PAI mengadopsi pendekatan personal yang mengedepankan komunikasi interpersonal. Guru secara aktif memberi nasihat, membangun kedekatan emosional, dan memberikan motivasi secara langsung kepada siswa yang menunjukkan minat rendah. Pendekatan ini sejalan dengan konsep *murabbi*, yaitu peran pendidik sebagai pembina spiritual yang memadukan pengajaran dengan kasih sayang, teladan, dan bimbingan yang berkesinambungan. Dengan cara ini, siswa tidak

hanya menerima dorongan eksternal, tetapi juga mengalami penguatan motivasi intrinsik.

c. Mengatasi Perbedaan Minat Antara Siswa Laki-laki dan Perempuan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa siswa perempuan umumnya memiliki minat baca yang lebih tinggi dibandingkan siswa laki-laki. Guru PAI merespons perbedaan ini dengan menciptakan strategi pengajaran yang mendorong partisipasi seimbang. Langkah ini efektif untuk menghapus stereotip sekaligus menciptakan iklim literasi Qur'ani yang inklusif.

Namun, guru PAI di SMP Negeri 9 Pekanbaru tidak membedakan motivasi dan perlakuan antara keduanya. Strategi mendekati siswa laki-laki secara individu menunjukkan penerapan prinsip fasilitasi inklusif dalam teori peran, sebagaimana dijelaskan Goffman bahwa aktor (dalam hal ini guru) perlu menyesuaikan gaya interaksi dengan audiens yang berbeda agar pesan tersampaikan efektif.

3. Peran Guru Sebagai Fasilitator Dan Inspirator

a. Penyediaan Sarana dan Prasarana yang Mendukung

SMP Negeri 9 Pekanbaru telah memiliki sarana fisik seperti mushala, ruang tahfizh, dan mushaf Al-Qur'an yang memadai. Namun, observasi awal mengungkapkan bahwa pemanfaatannya belum optimal. Guru PAI, dalam kapasitasnya sebagai fasilitator, berperan mengoptimalkan fungsi sarana tersebut dengan mengatur

jadwal penggunaan, dan menciptakan lingkungan yang mendukung kegiatan literasi Qur'ani.

Peran ini sesuai dengan pandangan *role identity theory*, yang memandang bahwa keberhasilan pelaksanaan peran profesional seorang guru bergantung pada kemampuannya memenuhi ekspektasi institusional, termasuk dalam hal pengelolaan dan optimalisasi sumber daya pendidikan.

b. Dukungan Program Literasi Al-Qur'an dari Sekolah

Optimalisasi peran fasilitatif tidak dapat dilepaskan dari dukungan kebijakan sekolah. Guru PAI berkoordinasi dengan pimpinan sekolah untuk mengintegrasikan program literasi Qur'ani ke dalam akademik dan kegiatan ekstrakurikuler. Dengan dukungan institusional ini, pembelajaran Al-Qur'an tidak lagi bersifat insidental, melainkan menjadi bagian integral dari kehidupan sekolah.

c. Guru PAI sebagai Teladan (Inspirator)

Guru PAI juga berperan sebagai inspirator melalui keteladanan pribadi. Konsistensi membaca, menghafal, dan mengamalkan ajaran Al-Qur'an di hadapan siswa memberikan pengaruh signifikan terhadap perilaku dan sikap mereka. QS. Al-Isra' [17]:9, yang artinya "Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberi petunjuk kepada (jalan) yang paling lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan

kebajikan...”, menjadi landasan normatif bahwa guru harus menempatkan dirinya sebagai model perilaku Qur’ani yang dapat diikuti.

Bandura menegaskan bahwa perilaku yang dicontohkan oleh figur yang memiliki otoritas dan kredibilitas akan lebih mudah diinternalisasi. Dengan demikian, keteladanan guru PAI menjadi instrumen efektif dalam menumbuhkan kecintaan siswa terhadap Al-Qur’an, melebihi pengaruh metode pengajaran formal semat

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan dan dianalisis pada setiap bab sebelumnya, skripsi yang berjudul “*Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Minat Baca Al-Qur’an Siswa di SMP Negeri 9 Pekanbaru*” dapat disimpulkan bahwa peningkatan minat baca Al-Qur’an di sekolah tersebut merupakan hasil dari peran aktif guru PAI yang dilakukan secara terencana, terstruktur, dan berkelanjutan. Guru PAI tidak hanya bertindak sebagai pendidik dan pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing yang mengarahkan peserta didik untuk memahami dan mencintai Al-Qur’an melalui berbagai kegiatan pembiasaan seperti tadarus pagi, membaca Al-Qur’an sebelum pembelajaran dimulai, serta latihan bacaan menggunakan metode yang sesuai dengan kemampuan siswa.

Guru PAI berperan sebagai fasilitator yang menyediakan kebutuhan belajar, sebagai teladan yang menunjukkan contoh nyata dalam membaca Al-Qur’an dengan baik, serta sebagai motivator yang mampu menumbuhkan semangat siswa melalui dorongan, perhatian, dan penguatan positif. Selain itu, guru juga melakukan evaluasi terhadap kemampuan baca Al-Qur’an siswa sehingga perkembangan mereka dapat dipantau secara berkelanjutan. Walaupun terdapat beberapa hambatan seperti perbedaan kemampuan dasar siswa, kurangnya kebiasaan membaca di rumah, dan keterbatasan waktu pembelajaran, namun hambatan tersebut dapat diatasi

melalui pendekatan individual, penguatan motivasi, serta kerja sama antara guru, sekolah, dan orang tua.

Secara keseluruhan, peran guru PAI sangat berpengaruh dalam meningkatkan minat baca Al-Qur'an siswa di SMPN 9 Pekanbaru. Melalui kesungguhan guru dalam membimbing peserta didik, kegiatan membaca Al-Qur'an tidak hanya menjadi rutinitas semata, tetapi juga mampu membentuk kebiasaan positif serta mendorong peserta didik untuk mengembangkan kemampuan membaca Al-Qur'an dengan lebih baik, sehingga diharapkan melahirkan peserta didik yang berprestasi dan berakhlak mulia.

B. Saran

1. Bagi Guru PAI. Diharapkan terus berperan untuk mengembangkan variasi metode pembelajaran Al-Qur'an yang inovatif dan interaktif, seperti pemanfaatan media digital, agar minat baca siswa dapat terpelihara dan ditingkatkan.
2. Bagi Pihak Sekolah. Perlu memperkuat dukungan kelembagaan terhadap program literasi Qur'ani dengan menyediakan sumber belajar yang lebih variatif, dan memastikan sarana prasarana digunakan secara optimal.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya – Disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan yang mengkaji faktor-faktor psikologis dan lingkungan keluarga dalam memengaruhi minat baca Al-Qur'an siswa, sehingga

peran yang dilakuka guru PAI dalam peningkatan literasi Qur'ani dapat dirancang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah Ayun Khoirurrizki and Betty Mauli Rosa Bustam, “*Analisis Rendahnya Minat Baca Al-Qur’an Pada Anak Usia Sekolah,*” *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial* 1, no. 1 (2022) <https://doi.org/10.58540/jipsi.v1i1.12>
- Lajnah Pentashihan Mushaf Kementerian Agama Republik Indonesia Al-Qur’an, “Al-Qur’an,” *Qur’an Kemenag in Microsoft Word Versi 2* (2010).
- Amalia, Farida. *Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Minat Baca Al-Qur’an Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 2 Banguntapan. Skripsi S1*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/38765/> .
- Amalia, Rahmi. *Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Kecintaan Terhadap Al-Qur’an pada Siswa Kelas VII MTs Nurul Hidayah. Skripsi S1*, IAIN Langsa, 2020. <https://repository.iainlangsa.ac.id/id/eprint/2545/> .
- Bogdan dan Taylor, dikutip dalam Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed. revisi (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018)
- Branko Vermote et al., “*Which Teachers Feel Good and Adopt a Motivating Teaching Style? The Role of Teaching Identity and Motivation to Teach,*” *Studies in Higher Education* (2023).
- Erving Goffman, “The Presentation of Self in Everyday Life,” in *Social Theory Re-Wired* (Routledge, 2023)
- Fadila, Nurul. *Peran Guru dalam Menumbuhkan Minat Baca Al-Qur’an Siswa di MTs Negeri 3 Bireuen. Skripsi S1*, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2022. <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/21642/> .
- Kementerian Agama Republik Indonesia, “*Survei Kemenag, Indeks Literasi Al-Qur’an Kategori Tinggi,*” <https://kemenag.go.id/nasional/survei-kemenag-indeks->

[Literasi-al-Qur-an-Kategori-Tinggi-W0A7W?Audio=1](#) (Diakses pada tanggal 20 Februari 2025 Pukul 20.05)

Khoirul Anwar, *Profesionalisme Guru di Era Disrupsi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020)

M Quraish Shihab, “*Membumikan*” *Al-Quran: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Mizan Pustaka, 2007)

Mahfud, “*Dampak Pembiasaan Tilawah terhadap Karakter Peserta Didik,*” *Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2021)

Mesra, Kuntarto, dan Chan. “*Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar Siswa di Masa Pandemi.*” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 7, no. 3 (2021).
<https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/791>

Muhammad Syafii, *Filsafat Pendidikan Islam Kontemporer* (Jakarta: Kencana, 2020)

Nana Sujana, *Profesi Keguruan* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2021)

Novita, Dini. *Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Religius Siswa melalui Pembiasaan Membaca Al-Qur'an di SMP IT Al-Hikmah Padang. Skripsi S1, UIN Imam Bonjol Padang, 2021.* <http://repository.uinib.ac.id/2035/> .

Paul Anglin et al., “*Redefining the Teaching Profession: Role Identity in 21st Century Education,*” *Journal of Educational Change* 23, no. 1 (2022)

Puput Anggraini, Maria Ulfa Batoebara, and Alma Nuraflah, “*Peran Guru Dalam Memanfaatkan Media Komunikasi Berbasis Teknologi Informasi Komunikasi Di Sd Sinar Husni Pasar V Helvetia Medan,*” *Jurnal Network Media* 7 (February 2024) <https://jurnal.dharmawangsa.ac.id/index.php/junetmedia/article/view/4318>

Putri Wahidah Luthfiyani dan Sri Murhayati, “*Strategi Memastikan Keabsahan Data Dalam Penelitian Kualitatif,*” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 3 (2024)

- Rizqi Maulana, “Pemanfaatan Teknologi oleh Guru PAI dalam Pembelajaran Al-Qur’an,”
Jurnal Pendidikan dan Teknologi Islam 5, no. 2 (2021)
- Sheldon Stryker dan Peter J. Burke, *Identity Theory and Social Roles: Bridging Role Theory and Identity Theory*, dalam *Advances in Group Processes*, ed. Shane R. Thye dan Edward J. Lawler, vol. 35 (Bingley, UK: Emerald Publishing, 2018)
- Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010)
- Slameto Slameto, “Peningkatan Kinerja Guru Melalui Pelatihan Beserta Faktor Penentunya,” *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 27, no. 2 (2017): hal 38–47.
<https://journals.ums.ac.id/jpis/article/view/5718>
- Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Cet. 51 (Jakarta: Rajawali Pers, 2017)
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 2004).
- Syahrul, Fadillah. *Pengaruh Program Tadarus Terpadu terhadap Minat Baca Al-Qur’an di SMPN 3 Palembang*. Skripsi S1, UIN Raden Fatah Palembang, 2018.
<http://repository.radenfatah.ac.id/1343/> .
- Widodo Supriyono and Abu Ahmadi, “*Psikologi Belajar*,” Jakarta: Rineka Cipta (2004).
- Winkel, W. S. *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi, 2021.
- Zed, Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014)
- Zubaidi, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2019)



INSTITUT AGAMA ISLAM DINIYYAH PEKANBARU

Terakreditasi BAN-PT Nomor : 634/SK/BAN-PT/AK-PNB/PT/IX/2023

Jl. KH. Ahmad Dahlan No. 100 / Jl. Kuau No. 1 HP. 0811-7069-222 | Website : www.diniyyah.ac.id | Email : admin@diniyyah.ac.id

Pekanbaru, 18 Juni 2025

Nomor : 0439/IAI-DP/VI/2025
Lamp : -
Hal : Izin Riset

Kepada Yth,
Kepala SMP Negeri 9 Kota Pekanbaru

di -
Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dengan hormat

Sehubungan dengan penyelesaian tugas akhir mahasiswa (**Skripsi**), maka dibutuhkannya data-data untuk bahan penulisan tugas akhir tersebut, untuk itu mahasiswa kami :

Nama : **Afrizal Fauji Siregar**
NIRM : **1216.21.2579**
Program Studi : **S1 Pendidikan Agama Islam**
Semester : **VIII (Delapan)**
Judul Skripsi : **Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Minat Baca Al-Qur'an Siswa SMP Negeri 9 Pekanbaru**

Bermaksud akan melakukan Riset dan mengumpulkan data di daerah/lingkungan yang Bapak/Ibu pimpin dari tanggal 18 Juni 2025 s/d 18 September 2025, oleh sebab itu kami mohon izin dan bantuan bagi Mahasiswa kami untuk dapat melakukan Riset dan mengumpulkan data dalam menyelesaikan Tugas Akhir Mahasiswa tersebut.

Demikianlah kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang baik dari Bapak/Ibu, kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

IAI Diniyyah Pekanbaru

Dr. Novi Yanti, MM
PEKANBARU
NIDN. 2124118301

Lampiran 2



PEMERINTAH KOTA PEKANBARU
DINAS PENDIDIKAN KOTA PEKANBARU
SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP) NEGERI 9
AKREDITASI A (AMAT BAIK)



Jln. H. Imam Munandar No. 398, Telp. 27332 Email: pekanbaru@pekanbaru.go.id
PEKANBARU

NPSN : 10403901

Nomor : 400.305/SMPN 9 PKU / 542 / 2025
Lampiran : -
Hal : Surat Izin Melaksanakan Riset

Pekanbaru, 25 Juli 2025
Kepada Yth.
Dekan Fakultas Institut Agama Islam
Diniyyah Pekanbaru

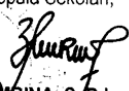
Di -
Pekanbaru.


Dengan hormat,

Sesuai dengan surat dari Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru Nomor : 0439/IAI-DP/VI/2025 tanggal 18 Juni 2025, tentang Izin Riset Mahasiswa Program S1 Pendidikan Agama Islam Tahun 2025, maka dapat kami nyatakan bersedia untuk memberikan Izin melakukan Riset Mahasiswa Program S1 Pendidikan Agama Islam IAI Diniyyah Pekanbaru tanggal 18 Juni 2025 s/d 18 September 2025 Sesuai dengan Mahasiswa :

Nama : **AFRIZAL FAUJI SIREGAR**
NIRM : 1216.21.2579
Jurusan : S1 Pendidikan Agama Islam
Semester : VIII (Delapan)
Judul Penelitian : *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Minat Baca Al-Qur'an Siswa SMP Negeri 9 Pekanbaru*

Demikianlah kami sampaikan untuk diproses sebagaimana mestinya, atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terimakasih.

Kepala Sekolah,

EMRINA, S/Pd
NIP. 196706041991032004



INSTRUMEN PENELITIAN
“PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENINGKATAN MINAT BACA AL-QUR’AN SISWA SMP NEGERI 9
PEKANBARU”

Instrumen penelitian adalah alat atau perangkat yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data dalam suatu penelitian. Instrumen ini dapat berbentuk kuesioner, wawancara, observasi, atau tes, tergantung pada jenis penelitian yang dilakukan dan data yang ingin dikumpulkan. Instrumen penelitian yang baik membantu memastikan bahwa data yang dikumpulkan adalah valid dan benar-benar mencerminkan apa yang ingin diukur atau diteliti. Instrumen yang dirancang dengan baik memungkinkan peneliti mengumpulkan data secara efisien dan sistematis, menghemat waktu dan sumber daya.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini mencakup wawancara, dan dokumentasi. Instrumen-instrumen ini dipilih untuk memperoleh data kualitatif yang mendalam Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Minat Baca Al-Qur’an Siswa SMP Negeri 9 Pekanbaru

A. Pedoman observasi

Hari/Tanggal : Jum’at, 10 Januari 2025

Lokasi : SMP Negeri 9 Pekanbaru

1. Observasi Minat Baca Al-Qur’an Siswa

No	Pernyataan	Ya	Tidak
1	Siswa mengikuti kegiatan tadarus pagi dengan tertib.	√	
2	Sebagian siswa membawa mushaf Al-Qur’an sendiri dari rumah.	√	
3	Siswa terlihat antusias saat kegiatan membaca Al-Qur’an.	√	
4	Banyak siswa telah mampu membaca Al-Qur’an dengan lancar.	√	

5	Siswa melakukan muraja'ah tanpa disuruh.	√	
6	Siswa membaca Al-Qur'an sebelum pelajaran dimulai.	√	

2. Observasi Peran Guru PAI

No	Pernyataan	Ya	Tidak
1	Guru PAI membimbing tadarus setiap pagi.	√	
2	Guru PAI memberi motivasi kepada siswa untuk membaca Al-Qur'an.	√	
3	Guru PAI menggunakan metode talaqqi / iqra' dalam pembelajaran.	√	
4	Guru memberi kesempatan siswa membaca ayat satu per satu.	√	
5	Guru menyediakan waktu tambahan bagi siswa yang belum lancar.	√	
6	Guru menjadi teladan dengan membaca Al-Qur'an secara rutin.	√	
7	Guru melakukan pendekatan personal kepada siswa yang kurang minat.	√	

3. Observasi sarana dan lingkungan sekolah

No	Pernyataan	Ya	Tidak
1	Tersedia mushaf Al-Qur'an di setiap kelas.	√	

2	Lingkungan sekolah mendukung kegiatan literasi Al-Qur'an.	√	
3	Sekolah memiliki program tadarus pagi.	√	
4	Tersedia ruang kegiatan untuk ekskul tahfizh.	√	
5	Tersedia sound system untuk kegiatan keagamaan.	√	
6	Sekolah menyediakan pembina tahfizh khusus.	√	

Berdasarkan observasi yang dilakukan di SMP Negeri 9 Pekanbaru,

ditemukan hasil sebagai berikut:

1. Mayoritas siswa mengikuti tadarus pagi, namun tingkat antusiasnya berbeda-beda.
2. Beberapa siswa membawa mushaf sendiri, namun sebagian lain masih meminjam dari kelas.
3. Minat baca siswa terlihat cukup bervariasi, ada yang lancar membaca dan ada yang masih terbata-bata.
4. Guru PAI aktif membimbing tadarus, memberikan motivasi, dan menggunakan metode talaqqi serta iqra'.
5. Lingkungan sekolah cukup mendukung dengan adanya program tadarus pagi dan ruang ekskul tahfizh.
6. Kendala utama ditemukan pada keterbatasan waktu dan kurangnya dukungan membaca di rumah.
7. Program sekolah seperti tadarus pagi cukup efektif membentuk kebiasaan membaca Al-Qur'an

B. Pedoman Wawancara

Nama :
Hari/Tanggal :
Jabatan :
Lokasi :

Wawancara dilakukan dengan guru PAI dan Murid di SMPN 9 Pekanbaru untuk mendapatkan pandangan dan pengalaman mereka terkait upaya penyuluhan yang telah dilakukan. Wawancara ini menggunakan panduan semi-terstruktur, memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi jawaban informan secara mendalam dan fleksibel sesuai dengan dinamika diskusi.

1. Guru PAI

- a. Bagaimana Bapak/Ibu menilai tingkat minat baca Al-Qur'an siswa saat pertama kali mengajar di sekolah ini?
- b. Apa saja peran yang Bapak/Ibu rancang untuk menumbuhkan minat baca Al-Qur'an?
- c. Apakah peran bapak/ibu itu dikembangkan secara pribadi atau berdasarkan arahan kurikulum?
- d. Dalam kegiatan pembelajaran PAI, bagaimana Bapak/Ibu menyisipkan aktivitas membaca Al-Qur'an secara aktif? (misal: tilawah, murajaah, tadabbur)
- e. Apakah Bapak/Ibu menggunakan metode atau pendekatan tertentu (seperti talaqqi, metode Iqra', tiktir, dll)? Mengapa memilih metode tersebut?
- f. Bagaimana Bapak/Ibu mengidentifikasi siswa yang kurang berminat membaca Al-Qur'an? Apa langkah atau intervensi yang dilakukan?
- g. Apakah ada perbedaan minat baca Al-Qur'an antara siswa laki-laki dan perempuan? Jika iya, bagaimana cara menghadapinya?

- h. Sejauh mana keterlibatan orang tua siswa dalam membentuk kebiasaan membaca Al-Qur'an di rumah? Bagaimana komunikasi Bapak/Ibu dengan orang tua terkait hal ini?
- i. Apakah program seperti lomba tilawah, tadarus pagi, atau BTQ membantu meningkatkan minat baca siswa? Bagaimana pengaruhnya?
- j. Apa saja kendala paling signifikan yang Bapak/Ibu hadapi dalam membina minat baca Al-Qur'an?
- k. Apakah itu dari faktor internal (guru/siswa) atau eksternal (kurikulum/fasilitas)?
- l. Menurut Bapak/Ibu, apa indikator bahwa seorang siswa telah memiliki minat baca Al-Qur'an yang baik?
- m. Bagaimana arahan sekolah dalam mendukung program literasi Al-Qur'an, baik dalam kurikulum maupun kegiatan nonformal?
- n. Apa saja arahan sekolah mengenai kebijakan atau program khusus yang mewajibkan/mendorong siswa untuk membaca Al-Qur'an secara rutin?
- o. Apakah arahan tersebut efektif untuk kegiatan membaca Al-Qur'an di sekolah?
- p. Bagaimana sekolah memastikan ketersediaan sarana pendukung, seperti mushaf Al-Qur'an, ruang tadarus, atau guru pembina BTQ?
- q. Apakah sekolah bekerja sama dengan pihak luar (seperti masjid, pesantren, komunitas Tahfidz) untuk mendukung program baca Al-Qur'an?
- r. Apakah ada program pembinaan atau pelatihan khusus untuk guru PAI dalam hal peningkatan kompetensi pembelajaran Al-Qur'an?

C. Dokumentasi

dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber tertulis. Dokumentasi ini membantu melengkapi dan memverifikasi informasi yang diperoleh dari wawancara dan observasi, serta menyediakan data historis yang mendukung analisis penelitian.

1. Profil SMPN 9 Pekanbaru.
2. Dokumen Penunjang.
3. Dokumentasi Rekaman Wawancara

Lampiran 4

Hasil Wawancara

No.	Pertanyaan	Nama	Jawaban
1.	Bagaimana Bapak/Ibu menilai tingkat minat baca Al-Qur'an siswa saat pertama kali mengajar di sekolah ini?	Pak Imam	Minat siswa cukup tinggi ya karena memang dalam beasiswa tahfiz juga peminatnya juga cukup banyak ya.
		Buk Murni	Menurut saya minat baca Al-Qur'an siswa cukup bervariasi, ada yang sangat antusias namun ada juga yang masih harus diberi dorongan, terutama di awal masuk sekolah.
		Pak Arisman	Minat siswa tinggi karena ada beberapa siswa yang masuk dari jalur non akademik seperti tahfiz
2.	Apa saja peran yang Bapak/Ibu rancang untuk menumbuhkan minat baca Al-Qur'an?	Pak Imam	Secara individu yakni ekskul tahfiz awal ekskul ramai anak-anak yang mengikuti lama-lama menjadi hilang. Secara berkelompok ya melalui ekskul tahfiz dengan menargetkan anak-anak yang memang buta huruf al-qur'an karena hampir setiap Tingkat kelas ada yang tidak pandai sama sekali membaca al-qur'an, dan di sekolah juga kita ada program tadarus pagi setiap hari jum'at, dan juga ada lomba tahfiz.
		Buk Murni	Saya juga membuat program pendampingan kecil di luar jam sekolah, misalnya kajian sore dan bimbingan membaca iqra' untuk siswa yang masih dasar agar minat mereka bertambah

		Pak Arisman	Kami merancang juga program tadarus pagi setiap jumat pagi dan ada juga lomba tahfiz yang diadakan kadang per kelas juga sarana dan prasaran yang sangat memadai dan juga mendukung untuk kegiatan tahfiz, dan juga menjadikannya tempat yang nyaman, dengan fasilitas yang modern.
3.	Apakah peran bapak/ibu itu dikembangkan secara pribadi atau berdasarkan arahan kurikulum?	Pak Imam	Peran ini kami kembangkan awalnya secara pribadi namun tidak melenceng juga dari arahan kurikulum
		Buk Murni	Kalau saya, awalnya dari inisiatif pribadi tapi tetap saya sesuaikan dengan program dan arahan sekolah supaya sejalan dengan kurikulum.
		Pak Arisman	Secara pribadi namun tetap arahan kurikulum.
4.	Dalam kegiatan pembelajaran PAI, bagaimana Bapak/Ibu menyisipkan aktivitas membaca Al-Qur'an secara aktif? (misal: tilawah, murajaah, tadabbur)	Pak Imam	Kami menyisipkannya dengan menyuruh satu persatu murid membaca ayat yang ada dalam materi meskipun ada satu-satu murid yang kecolongan membaca tulisan latinnya maka, akan kami suruh ulang
		Buk Murni	Saya setuju dengan pendapat sebelumnya dan menambahkan bahwa dukungan lingkungan sekolah sangat membantu membangun minat baca Al-Qur'an siswa.
		Pak Arisman	Pasti ada kami menyisipkannya dengan mengikuti materi Ketika ada

			materi yang menggunakan dalil al-qur'an ya murid disuruh baca satu persatu.
5.	Apakah Bapak/Ibu menggunakan metode atau pendekatan tertentu (seperti talaqqi, metode Iqra', tiktir, dll)? Mengapa memilih metode tersebut?	Pak Imam	Kami ada juga mengaji dikelas tapi dengan metode talaqqi karena dibandingkan tilawah itu talaqqi lebih mudah dipahami
		Buk Murni	Saya sering memakai metode iqra' untuk siswa yang baru belajar, kemudian bertahap ke talaqqi dan tiktir agar pemahamannya semakin kuat.
		Pak Arisman	Terkadang kami juga mengaji dikelas dengan metode talaqqi ya agar lebih mudah bagi setiap siswa ya, kadang kami juga pakai metode tadarus ya.
6.	Bagaimana Bapak/Ibu mengidentifikasi siswa yang kurang berminat membaca Al-Qur'an? Apa langkah atau intervensi yang dilakukan?	Pak Imam	Untuk mengidentifikasinya ya tetap anak-anak disuruh baca 1 per satu jadi akan ketahuan mana murid yang gak bisa baca al-qur'an dan yang bisa, untuk intervensi awal ya biasanya kita akan langsung masukkan ke ekskul tahfizh dan diberi motivasi pentingnya membaca al-qur'an.
		Buk Murni	Saya mengenali siswa yang kurang berminat dari keaktifannya saat tadarus, lalu saya ajak bicara secara pribadi dan mengarahkan mereka mengikuti program tahfizh atau belajar tambahan
		Pak Arisman	Saya mengidentifikasi siswa dengan melihat mereka Ketika membaca al-qur'an satu per satu pasti ada aja nanti yang gak bisa baca,

			saya nasehatin dan saya rekomendasikan untuk masuk ekskul tahfizh dan juga saya ajak untuk datang ke rumah belajar mengaji dengan saya agar tidak malu jugakan mereka.
7.	Apakah ada perbedaan minat baca Al-Qur'an antara siswa laki-laki dan perempuan? Jika iya, bagaimana cara menghadapinya?	Pak Imam	Pasti ada perbedaan minatnya dan sudah Nampak yang lebih berminat itu ya Perempuan ya, tapi kita sebagai guru tidak membedakan, tidak memaksa dan pasti selalu memotivasi.
		Buk Murni	Memang terlihat siswi perempuan lebih rajin, namun untuk siswa laki-laki saya berikan motivasi lewat pendekatan kelompok kecil agar mereka tidak merasa terpaksa.
		Pak Arisman	Ya jelas Perempuan lebih dominan ya dari pada laki-laki, kita menghadapinya tidak mungkin membedakan antara laki-laki dan Perempuan tetap sama semua namun, ke yang laki-laki kita dekati secara individu agar mau belajar al-qur'an bersama.
8.	Sejauh mana keterlibatan orang tua siswa dalam membentuk kebiasaan membaca Al-Qur'an di rumah? Bagaimana komunikasi Bapak/Ibu dengan orang tua terkait hal ini?	Pak Imam	Sejauh yang kami alami saat ini anak-anak yang kurang pandai mengaji keterlibatan orangtuanya sangat minim ya dirumah, tspi tetap kita komunikasikan semuanya pada orang tuanya dan terus saling mengingatkan.
		Buk Murni	Keterlibatan orang tua menurut saya sangat penting, maka saya sering komunikasi lewat grup WA kelas agar

			orang tua bisa mengingatkan anaknya untuk tetap mengaji di rumah
		Pak Arisman	Untuk beberapa murid yang tidak pandai mengaji memang keterlibatan orang tua itu sangat kecil ya bahkan ada yang orang tuanya mengeluh juga, namun tetap kita beri saran agar ikut mengaji di masjid dan ikut ekskul tahfizh.
9.	Apa saja kendala paling signifikan yang Bapak/Ibu hadapi dalam membina minat baca Al-Qur'an?	Pak Imam	Waktu ya kendala yang paling utama karena siswa hanya diajarkan di sekolah saja yang paling lama itu 20 menit ya, dan mereka itu sangat malas untuk mengulangi di rumah karena gak ada dukungan dari orang tua tadi tu.
		Buk Murni	Kendalanya juga ada pada minat siswa yang cepat bosan, sehingga guru perlu mencari cara baru agar mereka tetap tertarik belajar Al-Qur'an
		Pak Arisman	Waktu yang terbatas sih yang menjadi kendala menurut saya, tapi seharusnya kalau orang tuanya juga mendukung di rumah itu bisa saja semuanya.
10.	Apakah itu dari faktor internal (guru/siswa) atau eksternal (kurikulum/fasilitas)?	Pak Imam	Faktor internal dan eksternal ya kurangnya minat baca murid juga, waktu yang disediakan oleh sekolah juga iya.
		Buk Murni	Menurut saya keduanya mempengaruhi, tapi yang paling dominan justru faktor lingkungan rumah dan dukungan keluarga.

		Pak Arisman	Faktor keduanya sih ya kalau itu karena memang ada internal dari siswanya, dan ada juga eksternal dari waktu yang diberikan sekolah.
11.	Menurut Bapak/Ibu, apa indikator bahwa seorang siswa telah memiliki minat baca Al-Qur'an yang baik?	Pak Imam	Indicator murid sudah mempunyai minat yang baik ya menurut saya Ketika anak tersebut sudah mulai membaca al-qur'an dengan baik tidak terbata-bata lagi, tajwidnya sudah benar, dan juga membiasakan membaca al-qur'an secara rutin dengan kesadaran dirinya sendiri.
		Buk Murni	Indikatornya adalah ketika siswa sudah mulai mau membaca Al-Qur'an tanpa disuruh, bahkan mereka punya inisiatif untuk murojaah sendiri di rumah.
		Pak Arisman	Indicator minat baca siswa yang sudah baik itu ya yg awalnya dia tidak mengenal huruf menjadi sudah hafal hurufnya dan bisa membaca al-qur'an dengan benar dan juga rutin membiasakan membaca al-qur'an dengan kemauannya sendiri.
12.	Bagaimana arahan sekolah dalam mendukung program literasi Al-Qur'an, baik dalam kurikulum maupun kegiatan nonformal?	Pak Imam	Dalam kurikulum sekolah masukkan juga program membaca alqur'an dalam pelajaran agama islam, secara non formal sekolah mengadakan tadarus pagi yang diadakan setiap hari.
		Buk Murni	Sekolah juga mendukung dengan menyediakan waktu khusus literasi Al-Qur'an di luar jam pelajaran, seperti

			sebelum ujian ada tadarus bersama
		Pak Arisman	Di dalam kurikulum juga ada kegiatan membaca al-qur'an di setiap pelajaran agama islam dan juga yang non formalnya sekolah juga mengadakan tadarus pagi.
13.	Apakah arahan tersebut efektif untuk kegiatan membaca Al-Qur'an di sekolah?	Pak Imam	Cukup efektif untuk membangun kebiasaan rutin siswa membaca al-qur'an di tadarus pagi.
		Buk Murni	Menurut saya cukup efektif, karena dari kebiasaan kecil itu siswa perlahan menjadi lebih terbiasa membaca Al-Qur'an di mana saja
		Pak Arisman	Untuk di sekolah ini cukup efektif ya, apalagi dengan rutin tiap pagi jadi membiasakan murid sebelum memulai pelajaran untuk mengaji dulu.
14.	Apakah ada program pembinaan atau pelatihan khusus untuk guru PAI dalam hal peningkatan kompetensi pembelajaran Al-Qur'an?	Pak Imam	Ada pelatihan khusus untuk guru yang diadakan oleh pemko Pekanbaru guru-guru wajib mengikuti kegiatan pelatihan membaca al-quran.
		Buk Murni	Ada juga pelatihan guru PAI yang fokus pada metode tahsin dan tahfizh, sehingga guru bisa lebih profesional dalam membimbing siswa.
		Pak Arisman	Iya kemarin, juga ada pelatihan dari pemko pekanbaru.

Lampiran 5

Dokumentasi

1. Gambar kegiatan membaca al-Qur'an sebelum kelas dimulai.



2. Foto wawancara bersama Pak Imam



3. Foto kegiatan Ekskul Tahfizh



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS DIRI

Nama : Afrizal Fauji Siregar
TTL : Pematang siantar, 28 Desember 1998
NIRM : 1216.21.2579
Agama : Islam
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat : jl.berdikari kel.pembatuan kec.kulim
Ayah : Saifullah Siregar
Ibu : Almh Darlina Harahap
E-mail : afrizalfauji22@gmail.com
No. Hp : 085767321901



B. RIWAYAT PENDIDIKAN

- TK : RA Al Washliyah
- SD : SD Negeri Percontohan (2010) Pematangsiantar
- SMP : SMP Negeri 2 Pematangsiantar (2013)
- SMA : MA S Musthafawiyah (2017)
- Ponpes Musthafawiyah Purbabaru (2020)

C. PENGALAMAN ORGANISASI

- Ketua Organisasi Santri Daerah KBMUDASIS (Di ponpes Musthafawiyah)
- Ketua Asrama Putra Ponpes Musthafawiyah
- Anggota UPZ-IAI Diniyyah Pekanbaru
- Ketua HMJ-PAI IAI Diniyyah Pekanbaru
- Ketua Senat Mahasiswa IAI Diniyyah Pekanbaru

D. PEKERJAAN

- Mahasiswa

KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa :
 NIRM :
 Semester / Tahun Akademik :
 Program Studi :
 Judul Penelitian :

: *Akhirul Fauzi Syah*
 : 1216-21-2539
 : 8C (Religion)
 : Pendidikan Agama Islam
 : *Rauhan Guruh Pendidikan Agama Islam Dalam*
masyarakat muslim di Pekanbaru. awal bulan Agustus 2015

No	Hari/Tanggal	Uraian Kegiatan	Paraf Pembimbing I
1	16/8/2015	1. <i>Periksa proposal</i>	<i>[Signature]</i>
2	17/8/2015	2. <i>Periksa proposal / surat</i>	<i>[Signature]</i>
3	1/9/2015	3. <i>Tetaplah keput Al-Surtan tadi</i>	<i>[Signature]</i>
4	4/9/2015	4. <i>Hubun Abdullah Kumpul</i>	<i>[Signature]</i>
5		5. <i>Penca Al-Surtan Kumpul</i>	<i>[Signature]</i>
6	19/8-2015	6. <i>Rant Rant - W.</i>	<i>[Signature]</i>
7	23/8-2015	7. <i>Supla Polunbari Uraian</i>	<i>[Signature]</i>
8	29/8-2015	8. <i>ACE Ciduy</i>	<i>[Signature]</i>

No	Hari/Tanggal	Uraian Kegiatan	Paraf Pembimbing II
1	9/8/2015	1. <i>Periksa surat-surat</i>	<i>[Signature]</i>
2	14/8/2015	2. <i>Periksa surat-surat</i>	<i>[Signature]</i>
3	1/9/2015	3. <i>Periksa Perbaikan + Tahal</i>	<i>[Signature]</i>
4	4/9/2015	4. <i>Tetaplah Rant (Tetaplah)</i>	<i>[Signature]</i>
5	15/8-2015	5. <i>Periksa Kumpul-kumpul, Perbaikan, kumpul Perbaikan kumpul + kumpul-kumpul</i>	<i>[Signature]</i>
6	19/8-2015	6. <i>Tetaplah Perbaikan kumpul-kumpul</i>	<i>[Signature]</i>
7	23/8/2015	7. <i>Periksa Perbaikan + Supla + Perbaikan</i>	<i>[Signature]</i>
8	29/8/2015	8. <i>ACE Ciduy.</i>	<i>[Signature]</i>

Pembimbing I

Dr. Nurul M. A.

Mengetahui
 Ketua Program Studi



Pekanbaru,

Pembimbing II

[Signature]